UIMSYA

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

ARTIKEL

ANALISIS
RETORIKA ANTARPRIBADI
PODCAST
DEDDY BERSAMA PRABOWO :
KONSTRUKSI PESAN GAYA BICARA RELASI



PENYUSUN

MAYDA YAFFA ELSA
NIM: 2211231043

DOSEN PEMBIMBING

MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

ARTIKEL

ANALISIS RETORIKA ANTARPRIBADI *PODCAST* DEDDY BERSAMA PRABOWO: KONSTRUKSI PESAN GAYA BICARA RELASI

Oleh:

MAYDA YAFFA ELSA
NIM: 2211231043

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR

ANALISIS RETORIKA ANTARPRIBADI *PODCAST* DEDDY BERSAMA PRABOWO: KONSTRUKSI PESAN GAYA BICARA RELASI

ARTIKEL

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH.Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

MAYDA YAFFA ELSA
Nim : 2211231043

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel Dengan Judul:

ANALISIS RETORIKA ANTARPRIBADI *PODCAST* DEDDY BERSAMA PRABOWO: KONSTRUKSI PESAN, GAYA BICARA, RELASI

Telah disetujui untuk sidang ujian artikel

Pada tanggal: 4 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi	Pembimbing
Ali Manshur, M.Pd.	**Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.**
NIPY. 3151402098401	NIPY. 3151806988908

PENGESAHAN PENGUJI

Tugas Akhir Artikel Mayda Yaffa Elsa dengan Judul:
Analisis Retorika Antarpribadi *Podcast* Deddy Bersama Prabowo: Konstruksi Pesan Gaya Bicara Relasi
Telah dimunaqosyahkan kepada dewan penguji ujian sidang akhir artikel jurnal prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi.
Pada tanggal: 23 Juni 2026
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji,
Ketua Penguji

Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.
NIPY: 3152016119304

Penguji 1	**Penguji 2**
Ali Manshur, M.Pd.	**Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.**
NIPY: 3151402098401	**NIPY: 3151806088908**

Mengesahkan
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY: 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Every drop of my parents’ sweat becomes a thousand steps toward my future”

“Setiap tetes keringat orangtua saya menjadi seribu langkah menuju masa depan saya”

Persembahan:

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, kesehatan, dan kekuatan yang telah diberikan, akhirnya artikel tugas akhir ini dapat diselesaikan. Proses penyusunan karya ini bukanlah perjalanan yang mudah. Berbagai tantangan, hambatan, dan pengalaman telah menjadi bagian dari perjalanan yang memberikan banyak pelajaran berharga.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada:Kepada Allah SWT, sumber segala ilmu dan petunjuk, yang tidak menuntut kesempurnaan hamba-Nya, tetapi senantiasa memberikan tuntunan melalui proses, kesabaran, dan kesempatan untuk terus memperbaiki diri.

1. **Kedua orang tua tercinta** yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, pengorbanan, kesabaran, serta dukungan moral maupun material yang telah diberikan selama ini. Setiap pencapaian yang saya raih tidak akan pernah terlepas dari peran dan perjuangan kalian. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk kebanggaan dan ungkapan terima kasih atas segala yang telah diberikan.
2. **Keluarga tercinta** yang senantiasa memberikan perhatian, semangat, motivasi, dan doa dalam setiap langkah perjalanan saya. Kehadiran dan dukungan kalian menjadi penyemangat untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan selama proses penyusunan tugas akhir ini.
3. **Dosen pembimbing** yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan,

masukan, serta bimbingan yang sangat berarti. Terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan motivasi yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan artikel tugas akhir ini dengan baik.

4. **Seluruh dosen dan tenaga kependidikan** yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta pelayanan yang membantu saya selama menempuh pendidikan. Setiap ilmu yang diberikan akan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan dan dunia kerja di masa mendatang.
5. **Sahabat dan teman-teman seperjuangan** yang telah menemani perjalanan akademik ini dengan berbagai cerita, pengalaman, bantuan, serta dukungan yang tidak terlupakan. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan motivasi yang diberikan, baik dalam suka maupun duka, hingga akhirnya kita dapat mencapai tahap ini bersama.
6. **Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu** yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, maupun kontribusi dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan artikel tugas akhir ini. Kebaikan dan bantuan yang diberikan akan selalu saya kenang dan hargai.
7. **Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri** terima kasih karena telah berusaha, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan yang datang. Terima kasih atas kerja keras, kesabaran, dan komitmen untuk terus melangkah hingga mencapai titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik, serta motivasi untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Akhir kata, semoga artikel tugas akhir ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga segala usaha dan doa yang telah mengiringi proses penyusunannya mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Aamiin.

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: MAYDA YAFFA ELSA
NIM	: 2211231043
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat	: Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir berupa artikel jurnal dengan judul "Analisis Retorika Antarpribadi *Podcast* Deddy Bersama Prabowo: Konstruksi Pesan, Gaya Bicara, Relasi" yang telah dipublikasikan pada Jurnal Kredo terakreditasi SINTA 3. Secara keseluruhan, ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 9 Juni 2026



Yang



Mayda Yaffa Elsa
Nim: 2211231043

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan bantuan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Artikel berjudul "Analisis Retorika Antarpribadi *Podcast* Deddy Bersama Prabowo: Kontstruksi Pesan, Gaya Bicara, Relasi" dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju era cahaya, yaitu Agama Islam. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu Artikel ini karena mereka tahu banyak orang perlu bantuan:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Selaku Ketua Senat, Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Rektor Universitas Islam KH Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. Dosen Pembimbing.
5. Ali Manshur, M.Pd. Ketua Prodi Tadris bahasa Indonesia.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sudah memberikan banyak informasi.
7. Kedua orang tua, keluarga besar, teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi untuk semangat dalam belajar.
8. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan artikel ini.

Peneliti banyak berdoa kepada Allah yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, meminta balasan kebaikan untuk setiap kebaikan yang dilakukan, adalah satu-satunya cara yang dapat diterima oleh peneliti sebagai balasan. Sebagaimana pepatah mengatakan, "Tiada gading yang tidak retak," Artikel ini juga memiliki kelemahan. Peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang berguna. Selain itu, peneliti memohon maaf atas segala kesalahan yang

mungkin terjadi dalam penulisan Artikel ini, karena manusia tak luput dari kesalahan. Akhir kata, peneliti menyerahkan semua ini kepada Allah Azza Wajalla dengan harapan Artikel ini dibuat dengan ridho-Nya dan bermanfaat. Aamiin Ya Robbal'Alamin.

Blokagung, 9 Juni 2026

Mayda Yaffa Elsa
Nim: 2211231043

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**
PERSYARATAN GELAR ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
ARTIKEL BAHASA INGGRIS **1**
ARTIKEL BAHASA INDONESIA **24**
LAMPIRAN – LAMPIRAN **50**
Lampiran 1: Link Publis 50
Lampiran 2 : Kartu Bimbingan 50
Lampiran 3 : Cek Plagiasi 50
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Penulis 51

Interpersonal Rethorical Analysis of Deddy's Podcast With Prabowo: Message Construction and Relational Speaking Style

Mayda Yaffa Elsa
Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia, elsaageste@gmail.com
Moh. Syamsul Ma'arif
Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia, syamsulmaarif@iaida.ac.id

Abstract
This research aims to analyze in depth the construction of messages, speaking styles, and interpersonal relationships formed in the episode of Deddy Corbuzier's podcast with Prabowo Subianto. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, documentation, and data recording. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, presentation, and interpretation. The construction of messages was analyzed using Aristotle's rhetoric *(ethos, pathos, and logos)*, speech style through linguistic approaches, and interpersonal relationships based on DeVito's five dimensions, namely openness, empathy, supportive attitudes, positivity, and equality. The findings of the study show that the construction of messages conveyed in podcasts in a planned manner serves to redefine the public image of political figures from a rigid impression to a more humanist one. *Ethos* is built through emotional control and a stable leadership image, *pathos* through humor and personal narratives, and *logos* through empirical experience associated with strategic issues. Adjustments to speech styles are seen in the use of more relaxed language, calm intonation, and linguistic strategies oriented towards audience proximity. The interpersonal relationships that are built show the management of differences in position so that functional equality is created through the five dimensions of DeVito. Implicitly, this study shows that entertainment-based digital media spaces such as podcasts can function as a strategic arena in building adaptive and personal political communication, especially in the post-election context. These findings expand the study of political rhetoric by placing informal media as an effective medium in shaping leadership image and emotional closeness to the public.
Keywords: Rhetoric, podcast, message construction, communication style, relationship

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konstruksi pesan, gaya bicara, dan relasi interpersonal yang terbentuk dalam episode *podcast* Deddy Corbuzier bersama Prabowo Subianto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan pencatatan data. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Konstruksi pesan dianalisis menggunakan retorika Aristoteles *(ethos, pathos, dan logos)*, gaya bicara melalui pendekatan linguistik, serta relasi interpersonal berdasarkan lima dimensi DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pesan yang disampaikan dalam *podcast* secara terencana berfungsi meredefinisi citra publik figur politik dari kesan kaku menuju lebih humanis. *Ethos* dibangun melalui kontrol emosi dan citra kepemimpinan yang stabil, *pathos* melalui humor dan narasi personal, serta *logos* melalui pengalaman empiris yang dikaitkan dengan isu strategis. Penyesuaian gaya bicara terlihat pada penggunaan bahasa yang lebih santai, intonasi yang tenang, dan strategi linguistik yang berorientasi pada kedekatan audiens. Relasi interpersonal yang terbangun menunjukkan adanya pengelolaan perbedaan kedudukan sehingga tercipta kesetaraan fungsional melalui kelima dimensi DeVito. Secara implikatif penelitian ini menunjukkan bahwa ruang media digital berbasis hiburan seperti *podcast* dapat berfungsi sebagai arena strategis dalam membangun komunikasi politik yang adaptif dan personal khususnya dalam konteks pasca-pemilu. Temuan ini memperluas kajian retorika politik dengan menempatkan media informal sebagai medium efektif dalam pembentukan citra kepemimpinan dan kedekatan emosional dengan publik.
Kata Kunci: retorika, *podcast*, konstruksi pesan, gaya bicara, relasi

Info Artikel
Diterima 15 Desember 2025 Disetujui 20 Februari 2026 Dipublikasikan 28 April 2026

INTRODUCTION

The development of digital communication technology has changed the way humans build social relationships, define identity, and reproduce culture in an increasingly limitless space (A.S. Haris Sumadiria dkk., 2025). The influence and reach of social media in the digital age has prompted many individuals and institutions to use it for a variety of purposes. Social media is used as a platform for marketing and business, political communication, and even social movements (Sari dkk., 2026). Communication between people is academically known as interpersonal rhetoric, interpersonal rhetoric is a complex process that goes beyond just the exchange of information. Interpersonal rhetoric is defined as a communication process that focuses on how messages are conveyed from one person to another by considering the dynamics of the relationship, the context of the conversation, and the reciprocal responses that arise, in this realm the quality of message delivery is a crucial factor (Saleh, 2022). The way you speak, the choice of words, the tone of voice, and the form of non-verbal expression are important parts that directly affect how the message is received and understood by the interlocutor (Rahim, 2024). Philosophically, the foundations of rhetoric have long been studied, for example Aristotle's theory of rhetoric, although it lived thousands of years ago until now it is still relevant because basically this theory is an in-depth analysis of human nature and its persuasion efforts (Aisyah, 2022).

Among the various dimensions of social values, moral values hold a central position in the development of individual character. Moral values are a set of principles that guide a person in distinguishing behavior that is considered right and wrong in social life. In the context of public communication, especially those involving political figures, moral values are not only reflected in the content of the message conveyed, but also through the way of speaking, attitudes, and interpersonal relationships built with interlocutors and audiences. The development of technology has brought the form of basic communication into a new dimension, especially through digital media (Siti & Hikmah, 2025). Digital media can be defined as media that uses technology to present information and content in various formats, both text, images, sound, and video (Maulidia et al., 2025). These digital platforms no longer only function as information distribution channels but have transformed into spaces that allow for more personalized, in-depth, and interpersonal conversations (Zaxrie et al., 2024). ne form of media that has experienced a tremendous surge in popularity in recent years is podcasts (Zellatifanny, 2020). Podcasts, which stand for Ipod Broadcasting, are digital voice content presented in the form of monologues or dialogues that address specific themes episodically (Susanto & Dharma, 2022). According to the official definition in the Great Dictionary of Indonesian Language (KBBI), Podcasts are basically digital voice content that is generally stored in the form of MP3 files (Ervina et al., 2025). The podcast format provides a freedom in duration and a more relaxed atmosphere allows for reflective and interpersonal two-way communication, different from the characteristics of traditional broadcasting media (Iqbal Syaefulloh et al., 2024). Although it looks relaxed, the production of quality podcast content requires high creativity and broad insight into current issues(Akifah et al., 2023). Two important aspects that must be managed well are the speaking style (intonation, articulation, tempo) (Restendy et al., 2022) and material sequence (opening, core, and closing) (Ramadhani et al., 2023a).

The focus of this research is Deddy Corbuzier's podcast, a communication platform known for its firm, straightforward, and provocative speaking style that creates an intimate and spontaneous atmosphere (Poetra & Winanto, 2022). The specific object is the episode with Prabowo Subianto which is very relevant because the conversation took place during the campaign period and now Prabowo Subianto is the President of the Republic of Indonesia. This communication is considered to show a different strategy from the formal political stage directed at building personal closeness with the audience (Rismadewi et al., 2025) . Now that he has officially taken office, the analysis of this conversation has become very important because it reflects on how his image and

communication approach are constructed through the digital space (Martianto & Toni, 2021a). Therefore, this research is directed to answer three main questions, namely how the construction of messages arises, how the style of speech is used, and how relationships are formed.

In recent years, entertainment-based digital media such as podcasts have experienced rapid development and have become one of the new spaces in political communication. Podcasts no longer only function as entertainment media but are also used by public figures and politicians to convey ideas, build an image, and establish closeness with the audience in a more personal and informal way. This phenomenon is further strengthened as the consumption of political content on digital platforms such as YouTube increases which allows political messages to spread widely and shape public opinion quickly. In particular, the emergence of major political figures in the podcast format presents a different communication dynamic than a formal political forum. Dialogical, relaxed, and personal interactions open up space for the formation of more fluid interpersonal relationships between the interviewee and the interviewer. In this context, political communication is not only understood as the delivery of substantive messages, but also as a rhetorical process that involves the management of emotions, social closeness, and power distance.

A number of previous studies have discussed political communication in digital media and the characteristics of podcasts as a communication medium. Cross-cultural studies have highlighted how diverse cultural norms and societal expectations influence the selection and interpretation of politeness strategies (Rosid, 2025). Poetra dan Winanto, (2022) for example, identify Deddy Corbuzier's personal and dialogical communication style in podcasts. Meanwhile Restendy et al., (2022) dan Ramadhani et al., (2023) examine elements of speech style and podcast material structure in general. On the other hand Rismadewi et al., (2025) shows that Prabowo Subianto uses a personal communication strategy in building his political image. However, these studies tend to address the communication aspect partially and have not specifically examined how interpersonal relationships and the construction of political messages are managed simultaneously in the interaction between key political figures and interviewers in informal podcast spaces.

Based on this gap, the novelty of this research lies in an in-depth analysis of interpersonal relationships and the construction of political messages built by Prabowo Subianto in the post-election digital podcast format. This research not only examines the content of the message but also highlights how speech styles, rhetorical strategies, and the management of interpersonal closeness are used to create functional equality and a more humanist image of leadership. Thus, this research contributes to expanding the study of political communication by placing podcasts as a strategic space for the formation of public perception and adaptation of the image of state leaders in the contemporary digital media landscape.

The rhetorical analysis of the conversation between Prabowo Subianto and Deddy Corbuzier has high contemporary relevance and significance. As a central figure in communication, Prabowo Subianto as a major political figure in Indonesia has always been under the spotlight, making him a subject rich in news and academic value, especially given the context of intense political contestation and continuous efforts to manage public image. In addition, the selection of popular platforms such as Deddy Corbuzier's Close The Door Podcast is strategic because this platform has a wide and diverse audience reach, ensuring that the message analyzed has a massive virality and socio-political impact (Davia Kayla Sahrani et al., 2025). Furthermore, the specific political context of this interview, which tends to be more personal and informal than the official forum, provides a unique opportunity to capture the nuances of Prabowo's authentic communication and his often hidden personal side, making the transcript of the interview a unique object of study.

The selection of titles and research objects is based on several academic and contextual considerations. First, Prabowo Subianto currently serves as the President of the Republic of Indonesia, so that every form of public communication he conducts is in the wide spotlight of the

public and the media. As the head of state, Prabowo's communication style not only serves as a means of conveying information, but also plays an important role in shaping the image of leadership, political legitimacy, and emotional relationships with the public. This condition makes Prabowo's communication relevant and interesting to be studied scientifically, especially from a rhetorical perspective. Second, Prabowo Subianto's background as a formal military and political figure provides distinctive communication characteristics.

The transition from the Minister of Defense to the President of the Republic of Indonesia presents a unique communication dynamic, especially when he appears in a relaxed and informal communication room. This opens up research opportunities to analyze how Prabowo adapts his speaking style, diction choices, and rhetorical strategies so that they can be accepted by a wider and more diverse audience. Third, the selection of the Close The Door podcast that aired through the YouTube platform was based on the consideration that YouTube is a digital medium with a wide audience reach and across demographics. Podcasts as a new form of media present a more personal, dialogical, and non-rigid communication space than conventional political media. Thus, the communication that takes place in the podcast is not only informative, but also builds emotional closeness between public figures and the audience. This makes podcasts a strategic medium to examine the construction of political messages and rhetorical strategies in the context of contemporary digital communication. This research provides benefits for the development of communication science, especially in the study of political communication and digital communication by showing how interpersonal rhetoric, speaking styles, and interpersonal relationships of political figures are built in the podcast space as a new media.

The results of this research can be a reference for academics, students, and media practitioners in understanding and designing persuasive and humanist communication. For the general public, this research helps increase literacy and critical awareness in consuming political content in digital media, so that audiences not only enjoy podcasts as entertainment, but also are able to judge messages and public figures more wisely. Based on this background, this research has the main objective of understanding more deeply how the construction of messages, speaking styles, and interpersonal relationships are formed in Deddy Corbuzier's podcast with Prabowo Subianto. This study argues that the communication that occurs has a planned rhetorical structure and techniques that are used to build emotional closeness and influence the perception of the audience. This research is expected to make a significant contribution academically as a reference on the role of podcasts as an effective interpersonal communication space and build audience closeness through conversation dynamics. More broadly, this research aims to increase public awareness of the potential of digital communication in shaping social relations and public perception.

METHOD

This research uses qualitative methods (Martianto & Toni, 2021b). The qualitative approach does not use statistical analysis procedures or other means of quantification (Ma'arif & Lailia, 2022). Based on Sugiyono's opinion (2022) This study uses three data collection techniques, namely observation, documentation, and data recording. Observation was carried out in a non-participatory manner by directly examining the podcast shows that were the object of the research. Documentation is obtained through downloading and copying audiovisual content from the YouTube platform, while data recording is done by transcribing conversations verbatim to maintain the integrity of the meaning of speech. This research was carried out in the period of December 7-December 14, 2025. The location of the research is virtual, namely on the digital platform YouTube as a public space of online media where the Close The Door podcast is published. The data analysis in this study used an analysis model from Miles & Huberman (Thalib, 2022) which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Data reduction was carried out by selecting the part of the conversation that was relevant to

the focus of the research, namely message construction, speech style, and interpersonal relationships. The presentation of data is carried out in the form of narrative descriptions and analysis tables to facilitate interpretation. Conclusions are drawn in stages by relating empirical findings to the theoretical framework used. The validity of the data in this study uses the concept of validity according to Lexy J. Moleong (2017) which includes diligence of observation, triangulation, and peer checking. Observation diligence is carried out by re-watching episodes repeatedly to ensure consistency of interpretation. Triangulation is carried out through theoretical triangulation by comparing findings using Aristotle's rhetorical perspective, linguistic approaches, and Joseph A. DeVito's theory of interpersonal relations. In addition, peer debriefing is carried out through academic discussions with peers to obtain critical input on the data analysis and interpretation process. The validation of research results is also strengthened through an intensive mentoring process with the supervisor, who plays a role in evaluating the consistency of the analysis, the accuracy of the use of theory, and the suitability between the empirical data and the conclusions drawn. Through this approach, it is hoped that it will be able to provide a clear picture of how message construction, speaking style, and interpersonal relationships are formed in podcast conversations, especially in the episode Bersama Prabowo Subianto. The data of this research is sourced from an episode of the Close The Door podcast which aired through the YouTube platform with the title *"Omon-Omon Soal Nasi Goreng Bareng Prabowo"*. The episode presented Prabowo Subianto as a resource person and Deddy Corbuzier as an interviewer. This episode was chosen because it featured political conversations in an informal format that allowed for the emergence of distinctive rhetorical strategies.

FINDINGS AND DISCUSSION

Analysis of the construction of the message theory of Aristotle *Ethos, Phatos, Logos*

Message construction is a creative and strategic process in designing, structuring, and formatting information or ideas into effective communication so that it can be accepted and understood by the target audience (Oisina Situmeang & Situmeang, 2020). This process involves three important aspects, namely Content Selection (Narrative) which determines the main topic and argument (supporting points), Packaging (Framing) or the way an issue is presented that affects the audience's interpretation, and Language Choice (Diction). In the realm of digital political communication, message construction seeks to transform formal issues such as policies and strategies into relatable personal narratives to form certain perceptions in the audience (Zellatifanny, 2020). The construction of this message will be analyzed using Aristotle's Rhetorical Theory which divides persuasive power into three pillars Ethos (self-image formation and credibility), Pathos (emotional appeal through storytelling), and Logos (the delivery of logic and rational evidence). Therefore, the framing and narrative chosen serve to build the three pillars in a planned manner in an effort to persuade.

Effective use of rhetoric such as *ethos* (credibility) can increase the appeal of the message and make it more convincing (Sucipto, 2025). In Aristotle's rhetoric, ethos refers to how the speaker builds trust through attitudes, language choices, and how to position himself when communicating (Hapsari et al., 2025). Etymologically, rhetoric comes from the Greek rhētorikē, which means the art of speaking or the art of speech. The classical definition that is still the foundation of this study was initiated by Aristotle who defined it as the ability to find all the available means of persuasion in any given case. In the context of human communication and the modern context, rhetoric is not only limited to formal speech but extends to interpersonal rhetoric. Interpersonal rhetoric is

defined as a communication process that focuses on how messages are conveyed from one person to another by taking into account the dynamics of the relationship, the context of the conversation, as well as the reciprocal responses that arise. The emphasis is on the quality of message delivery, both verbal and non-verbal (Saleh, 2022).

In Aristotle's rhetoric, *pathos* refers to the speaker's ability to build emotional engagement with the audience through storytelling, expression, and message delivery (Dhia et al., 2024). In the context of political communication, pathos serves to create an emotional connection between political figures and the public so that the message conveyed is not only understood rationally but also felt affectively. Emotions such as closeness, empathy, humor, and warmth are important elements in building trust and audience acceptance of political messages. In a relaxed and dialogical podcast format, the use of pathos becomes increasingly significant because the communication space allows personal narratives and emotional expressions to emerge more naturally. Unlike formal political forums that tend to be rigid, podcasts open up opportunities for political figures to showcase their personal side through stories, experiences, jokes, and everyday language. This strategy has the potential to reduce the psychological distance between the leader and the audience and build a more humanist image. Therefore, the pathos analysis in this study is focused on how Prabowo Subianto builds emotional appeal through humor, personal narratives, and lightly conveying strategic issues. The use of these elements is analyzed as part of the construction of messages aimed at strengthening emotional closeness with the audience while supporting the effectiveness of political communication in the informal digital space.

Logos in Aristotle's rhetoric refers to the use of logic and reasoning as the basis for the formation of persuasive messages (Krismawan & Rahmawati, 2025). In the context of political communication, logos serves to formulate arguments that are rational, coherent, and intellectually acceptable to the audience. The element of logos is not only reflected through statistical data or facts but also through explanations of cause-and-effect references to empirical experience, as well as the presentation of systematic and consistent arguments (Sopian, 2025). In a dialogical podcast format, the construction of logos emerges through the way the interviewees respond to questions with a structured flow of explanation, relate personal experiences to strategic issues, and simplify complex issues so that they are easily understood by diverse audiences. Thus, logos in podcasts serve as a rational foundation that strengthens the credibility of political messages while balancing emotional and ethical elements in informal digital communication (Arsil, 2024). Based on a theoretical review of the importance of holistic communication, the following table presents the classification of data from observations on the construction of messages in interactions in digital media.

Conversation Segments	**Data Citation**	**Analysis Aspect**
40:25:09	*" izin ya pak"*	*Ethos* Message Construction
00:39:40	*" santai aja, ded"*	*Ethos* Message Construction

10:08:22	*"pak gemoy"*	*Ethos* Message Construction
32:24:49	*"yaa itu... tapi tidak jadi ditembak... saya kira kita sudah sama-sama tahu bahwa kita berkewajiban membela keyakinan masing-masing (negara)"*	*Phatos* Message Construction
28:32:49	*"saudara-saudara, kalau masuk tentara anda teken untuk mati,"*	*Phatos* Message Construction
27:43:14	*"tanah airku, anak buah, kemudian diri sendiri"*	*Logos* Message Construction
37:50:27	*"seribu kawan terlalu sedikit, satu musuh terlalu banyak."*	*Logos* Message Construction

Source: The results of the researcher are based on the Close The Door Podcast broadcast through the YouTube platform with the title *"Omon-Omon Soal Nasi Goreng Bareng Prabowo, 2025.*

This element is clearly seen in Deddy Corbuzier's podcast with Prabowo Subianto because from the beginning of the conversation there has been a communication pattern that shows respect, emotional maturity, and a strong self-image. The first finding was seen when Deddy wanted to ask a sensitive question before asking him a sentence such as *"izin ya pak"*. This method shows that Deddy is aware of Prabowo's social position and experience and it creates a sense that the resource person deserves to be appreciated. In addition, in the opening part, Deddy also said that he had to *"bersiap"* because he was the host of a podcast that presented a figure like Prabowo. The sentence is not only an introduction but also strengthens the perception that Prabowo has a reputation and authority that is recognized by the public. However, the formal atmosphere was not maintained for too long. Prabowo responded casually through the sentence *"santai aja Ded"* which was spoken in a low and calm tone of voice. The response not only eased tensions but also showed that credibility does not have to be displayed through distance or rigid formalities (Rohman, 2025).

In the context of this *ethos*, this attitude shows self-control, mature confidence, and the ability to adapt communication to the situation (Edy Soesanto & Eka Eka, 2025). During the podcast, Prabowo also joked several times and responded to questions in a light tone, including when discussing quite sensitive topics such as nicknames *"Pak Gemoy"* He did not show an angry or offended expression but instead responded with humor. This attitude describes emotional stability and openness which in the framework of the *ethos* includes the aspect of trustworthiness or trustworthy character because it is not easily provoked emotionally. Based on these findings, the formation of ethos in podcasts is not present through direct mention of positions or achievements, but rather through interpersonal interactions that show respect, humility, and balanced communication dynamics. This makes Prabowo's credibility feel natural, not made up, and easily accepted by the audience because it is formed from real behavior during the conversation.

Based on the results of the analysis on the podcast, the *pathos* aspect can be seen through several parts of the conversation that show the presence of emotional values, closeness, and the human side of the speakers. The first moment when Deddy asked about Prabowo's experience of being almost shot became an example of the use of personal narratives that touch the emotional dimension. Prabowo responded calmly without dramatic expressions but still showed the depth of experience through sentences *"yaa itu... tapi tidak jadi ditembak... saya kira kita sudah sama-sama tahu bahwa kita berkewajiban membela keyakinan masing-masing (negara)"*. The way of delivery contains elements of reflection and empathy so that listeners can feel the value of courage, reconciliation, and the meaning of life experiences. Both elements of *pathos* also appear through humor in the part when Deddy and Prabowo practice Prabowo's dance style during the interaction campaign creating a relaxed and warm atmosphere. Laughter together in a conversation shows emotional closeness and makes the conversation look natural, informal or rigid.

This reinforces the impression that interpersonal communication in podcasts can build emotional connections. The three emotional elements were also seen when Prabowo quoted a message from his commander *"saudara-saudara, kalau masuk tentara anda teken untuk mati,"* with a firm intonation. The statement is not only information but contains the value of sacrifice, loyalty, and awareness of the risks of the military profession. The more serious tone of voice in this section changes the dynamics of the conversation and gives a stronger emotional impact to the listener. Based on these findings, the pathos aspect in conversation shows that emotionality does not only emerge through words but also through intonation, spontaneous expression, humor, and personal narratives. This shows that in the context of podcasts, the formation of emotional relationships is an important part of communication strategies (Humayra & Murdianingsih, 2025).

In the *logos* aspect, the logic of the message can be seen through the way Prabowo compiles answers in a coherent and real experience. Some of the arguments presented do not only appear as opinions but are reinforced by stories and direct experiences, for example when describing situations that have been experienced in a military context. This way of explaining makes information more acceptable because it is built on a clear relationship between experience, reason, and conclusion (Rendi Rendi et al., 2024). In addition, the questions given by Deddy also show a logical conversation structure starting from light topics to touching on more serious issues so that the flow of dialogue remains clear, directed, and easy to follow. Meanwhile, Prabowo's answer also showed the use of logic when Deddy asked how a good leader Prabowo gave a directed and principled answer. He said that a good leader is a leader who fights for common interests. The statement is not only descriptive but continues with self-reflection through the expression that he is still learning to apply these values. This way of answering shows arguments that are not only theoretical but also realistic and related to personal experience (Arifin, 2025).

Furthermore, Prabowo strengthened the explanation by giving a real example through the motto he got while still serving in the military, namely *"tanah airku, anak buah, kemudian diri sendiri"*. This phrase provides a clear illustration that his logic of thinking is based on a consistent order of priorities and is oriented towards greater interests (Herlina et al., 2025). By providing real experience, the message conveyed becomes easier to understand and has a solid foundation. In the context of logos, the logic pattern in this conversation can be seen when Deddy Corbuzier asks about the change in Prabowo Subianto's social relations after his position is increasingly respected. This question is not only informative but also encourages Prabowo to explain his views and personal experiences in more depth. Prabowo then responded in a calm manner and did not corner either party, he answered openly without mentioning any specific individual. He said that his view of human relations has evolved over time and now he adheres to the ancient philosophy of

"seribu kawan terlalu sedikit, satu musuh terlalu banyak". This principle shows that for him maintaining relationships is much more important than magnifying conflicts and these values become the logical foundation in the way he builds relationships both in private life and in the public sphere.

Linguistic Approach Speech Style Analysis

Word choice or diction is one of the important elements in speech style analysis because it reflects how the speaker adapts the message to the context of the communication and the intended audience. In the linguistic approach, diction is not only understood as a lexical vocabulary selection, but also as a communication strategy that shows attitudes, social closeness, and the identity of the speaker (Kasmilah et al., 2025). In political communication, word choice plays a role in shaping self-image, managing social distance, and directing the audience's interpretation of the message conveyed. In the context of informal and dialogical podcasts, word choice tends to move towards the use of more relaxed and familiar everyday language. The use of informal pronouns, popular expressions, and a simple sentence structure allows political messages to be conveyed in a lighter and easier to understand way. Therefore, the word choice analysis in this study is focused on how the use of informal diction is used as a linguistic strategy to reduce formal impressions, build closeness with the audience, and support the effectiveness of political communication in the digital media space (Siti Koriah et al., 2025).

Intonation is a suprasegmental element in the study of linguistics related to the variation in pitch, pressure, and emphasis patterns in oral speech. In the analysis of speech styles, intonation plays an important role because it not only conveys linguistic meanings but also pragmatic and affective meanings, such as attitudes, emotions, seriousness, and relationships between speakers. Differences in intonation patterns can affect how messages are interpreted by listeners, especially in the context of public and political communication. In a podcast format that is dialogical and informal, intonation is the main marker of how the speaker adjusts his or her speaking style to the communication situation, audience, and social role that is being carried out. Therefore, intonation analysis is used to identify strategies for adjusting speech styles and efforts to form self-image through the way the message is conveyed, not only through the content of the message itself (Fauziah, 2024).

In the study of linguistics and communication, humor is understood as a speech style strategy that utilizes language games, irony, anecdotes, or distortions of meaning to create a light effect and invite a positive emotional response from the interlocutor and the audience. Humor not only functions as entertainment but also has a pragmatic function, namely diluting the atmosphere, reducing tension, and building interpersonal closeness in verbal interactions. In the context of public communication and politics, the use of humor can be a means to reduce social distance between authoritative figures and audiences while strengthening the acceptance of the message conveyed. In the podcast format that is dialogical and santa, humor appears as part of the adaptation of the speaker's speaking style to the digital medium so that the message can be conveyed in a more persuasive way without a formal or patronizing impression (Dalyan, 2024).

Tempo in linguistic studies refers to the speed or pace of speech of the speaker in delivering oral speech. As one of the suprasegmental elements, tempo plays an important role in shaping pragmatic meanings because it influences the way the message is received and interpreted by the listener (Prayoga & Tuasikal, 2025a). Variations in tempo can reflect the emotional state, level of caution, and communication strategies used by the speaker in certain situations. In the context of public and political communication, tempo speech not only serves to maintain the smoothness of speech, but also serves as a means to emphasize, build atmosphere, and manage audience attention. In a podcast format that is dialogical and informal, the tempo is often adjusted to the rhythm of the conversation so that the interaction feels more natural and less stressful. Therefore,

tempo analysis is used to identify how speakers regulate speech speed and pause as part of a speech style strategy in building self-image as well as proximity to the audience in the digital media space (Sudaryanto & Akbariski, 2022).

Nonverbal cues are an important part of verbal communication that includes various forms of bodily expression, such as facial expressions, hand gestures, eye contact, posture, as well as paralinguistic responses such as laughter and visual pauses (Kustiawan dkk., 2022). In the study of linguistics and communication, nonverbal cues are understood as a complement to verbal speech that functions to strengthen, clarify, or even replace the meaning conveyed through words. Nonverbal cues also play a role in conveying the speaker's attitudes, emotions, and intentions that cannot always be expressed explicitly through verbal language. In the context of public and political communication, the management of nonverbal cues is crucial because it directly affects the audience's perception of the authenticity, trust, and credibility of public figures. In the visual-auditorial and informal podcast format, nonverbal cues appear more visible and natural, so analysis of gestures, facial expressions, and visual contact is used to understand how speech styles are constructed holistically and how the speaker's self-image is constructed through a combination of verbal speech and nonverbal behavior in the digital media space (Maysarah dkk., 2025). The details of the classification regarding speech style, intonation, tempo, word choice, and nonverbal cues observed in the interaction are presented in the following table:

Conversation Segments	Data Citation	Analysis Aspect
04:11:04	*"yang bapak hujan-hujanan itu gimana?"* jawaban Prabowo *"Ya... bagaimana pendukung saya hujan-hujanan masa saya... ya prinsip pemimpin ya kalau anggota/rakyat basah ya pemimpin harus basah itu konsekuensi pemimpin"*	Speech Style Word Choice
01:23:02	*"lo–gue"*	Speech Style Word Choice
Selama *Podcast*	Nada suara rendah, stabil, dan tenang saat merespons pertanyaan umum	Intonation Speaking Style
Selama *Podcast*	Intonasi sedikit menurun dan memberat ketika membahas isu pertahanan dan militer	Intonation Speaking Style
Selama *Podcast*	Nada suara stabil dan sopan dalam mengajukan pertanyaan	Intonation Speaking Style
Selama *Podcast*	Variasi intonasi meningkat saat menanggapi jawaban Prabowo	Intonation Speaking Style
01:23:02	*"jebak gue lo ya"*	Humorous Speaking Style

01:46:21	*"ikat pinggang harus kenceng"*	Humorous Speaking Style
09:03:24	*"boleh juga nih Prabowo"*	Humorous Speaking Style
Selama *Podcast*	Tempo normal, stabil, dan konsisten dalam menjawab pertanyaan umum dan diskusi santai	Tempo Speaking Style
Selama *Podcast*	Tempo melambat secara bertahap Penyampaian pengalaman hidup dan narasi personal	Tempo Speaking Style
Selama *Podcast*	Terdapat jeda (pausa) sebelum respons menjawab pertanyaan reflektif dari pewawancara	Tempo Speaking Style
Selama *Podcast*	Prabowo menampilkan ekspresi wajah tenang disertai senyum tulus saat menjelaskan pandangannya terkait isu masyarakat dan nilai-nilai hidup	Nonverbal Sign Speech Style
Selama *Podcast*	Terlihat kerutan dahi dan pandangan mata ke atas sebelum Prabowo memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan Deddy	Nonverbal Sign Speech Style
Selama *Podcast*	Prabowo dan Deddy mempertahankan kontak mata secara konsisten selama proses tanya jawab berlangsung	Nonverbal Sign Speech Style
Selama *Podcast*	Prabowo menggunakan gerakan tangan sebagai ilustrator dan gestur penunjuk saat menjelaskan atau merujuk objek tertentu	Nonverbal Sign Speech Style
Selama *Podcast*	Prabowo sesekali menepuk tangan sendiri saat berbicara di hadapan publik	Nonverbal Sign Speech Style
Selama *Podcast*	Prabowo duduk dengan postur tegap menghadap Deddy sepanjang percakapan	Nonverbal Sign Speech Style

Source: The results of the researcher are based on the Close The Door Podcast broadcast through the YouTube platform with the title "Omon-Omon Soal Nasi Goreng Bareng Prabowo, 2025".

In this context, Prabowo's use of language looks flexible and adaptive, showing that he is able to position himself according to the needs of conversation. One of the patterns that emerged was Prabowo's tendency to use more relaxed language, including everyday expressions such as *"lo–*

gue" when the topic being discussed was not serious or when he wanted to dilute the atmosphere. The use of this informal register shows an effort to build closeness with the audience and the interlocutor. Casual language is often chosen to create a warm, spontaneous, and undistant impression especially in non-formal communication situations such as podcasts or light dialogue. However, when the discussion entered a more serious realm, Prabowo quickly shifted to formal language, the choice of words became more orderly, polite, and at the same time firm, but still delivered in a low and calm tone. This change of register shows pragmatic awareness, namely the ability to adjust language based on context and communication needs. This pattern also indicates that Prabowo uses word choice as an instrument to maintain authority while maintaining communication that is easy for the audience to digest (I. Sahur et al., 2025).

Another example appeared when Deddy Corbuzier asked about the incident *"yang bapak hujan-hujanan itu gimana?"* Prabowo's answer *"Ya... bagaimana pendukung saya hujan-hujanan masa saya... ya prinsip pemimpin ya kalau anggota/rakyat basah ya pemimpin harus basah itu konsekuensi pemimpin"*. The choice of words in the statement not only describes an event but also contains emotional content and values that are to be affirmed. Expressions such as *"pemimpin harus basah"* dan *"itu konsekuensi pemimpin"* shows the use of simple but symbolic diction. This sentence works on two levels: Factual information, namely the events experienced and the message of value, which is the image of a leader's moral responsibility. The use of diction with this layer of meaning can affect the perception of the audience because he not only conveys facts but also frames himself as a figure who feels what his supporters are experiencing. The sentences are not hyperbolic but emotional enough to build closeness and affirm the identity of leadership.

The findings show that Prabowo Subianto consistently uses a low, stable and calm tone of voice when responding to Deddy's questions. This intonation pattern contrasts with the passionate and high-energy speech style he usually displays in official forums or political speeches. In the context of rhetoric, the use of steady and calm intonation serves as a strategy of reducing psychological distance with the audience (softening the image) building a relaxed, restrained and reflective *ethos* instead of displaying a militant or aggressive *ethos*. Nevertheless, the stability of the tone still contains an element of firmness and authority that is important for its public image (Ufairah, 2024). Variants of intonation occur at specific moments, namely when the discussion turns to topics with nuances of military, state defense, or ideology. In this segment, Prabowo's intonation tends to decrease slightly and heavily, indicating a shift in focus on issues that are considered serious and require emphasis. This change in tone doubles: he maintains credibility as a senior leader with a broad perspective, while at the same time he takes advantage of the informal format of the podcast to showcase his more calm and controlled side of his personality.

Deddy Corbuzier as the host shows rhetorical adaptation through his predominantly polite and stable intonation. The use of this steady tone is a common communication practice in interviews that serves to maintain professional decency and manage turn-taking regularly so as to provide enough space for Prabowo to respond. This polite tone affirms their relationship as respected interviewers and resource persons maintaining the interaction framework to remain in the academic/professional realm. But there are also moments when Deddy's tone tends to rise slightly or show a greater variation in intonation. This change in intonation occurs when he gives a response or asks a reply question triggered by high enthusiasm or curiosity for Prabowo's answer. Rhetorically, this increase in tone can be interpreted as an affective marker that shows that Deddy is really involved and impressed by the information conveyed, which in turn strengthens the validity of Prabowo's message in the eyes of the audience. The intonation dynamics between the two create a rapport that is fluid but still maintains a communicative hierarchical structure based on respect.

Theoretically, these findings are in line with the view that intonation is a paralinguistic device that plays an important role in shaping social meaning and audience perception of the speaker. In public communication, especially political communication in digital media, stable and adaptive intonation management can increase the perception of credibility, emotional control, and psychological closeness to the audience. The conversational format of podcasts allows paralinguistic aspects such as intonation to appear more dominant than structured formal communication so that the audience tends to judge the authenticity and sincerity of the message from the way it is delivered. Therefore, the harmony of intonation between the interviewer and the interviewee not only affects the smooth interaction, but also contributes to building the legitimacy of the message and strengthening the image of communicative and acceptable leadership in the digital public space (Utami,2024).

The most effective use of humor came when Deddy Corbuzier made a satirical joke about Prabowo's experience of being pinched by his mothers, which was then followed by a provocative but light question, *"kepikiran mau nyubit balik nggak, Pak?"*. Prabowo's response was accompanied by a statement *"jebak gue lo ya"* demonstrate open acceptance as well as the ability to respond to humor without getting caught up in rigid or defensive responses. The shared laughter that occurs between the two, which can be categorized as synchronous laughter, serves as a marker of understanding (alignment) and emotional closeness in the interaction. Linguistically and pragmatically, this synchronous laughter plays a role in eroding the boundaries of formality, lowering social distancing, and strengthening interactive cohesion in podcast conversations that are dialogical and relaxed. Prabowo's follow-up statement on *"ikat pinggang harus kenceng"* It can be understood as a form of humor based on self-disclosure, which is the disclosure of one's condition or limitations through jokes. This kind of humorous strategy has a significant rhetorical function because it allows public figures with military backgrounds and power to display a more vulnerable and down-to-earth side of the personal. By laughing at himself, Prabowo indirectly renegotiated the image of rigidity and authority that had been attached to him, replacing it with an ethos that was more humanistic, friendly, and close to people's daily experiences. This self-disclosure humor also serves as an image mitigation mechanism, where the potential for elitist or rigid impressions is softened through lighthearted narratives that are easily accepted by the audience.

In the next finding, humor not only serves as a mood breaker, but also as a means to discuss serious issues, such as the spread of false information (hoaxes) and the development of artificial intelligence-based deepfake technology (Prayoga & Tuasikal, 2025b). When Prabowo responded to an AI video that featured him singing in a good voice and closing his narrative with a sentence *"boleh juga nih Prabowo"*, Humor can be categorized as metacognitive humor, which is a reflective comment about oneself that laughs at the absurdity of the situation. This humor functions as an indirect criticism of the phenomenon of hoaxes and media manipulation without the need to take a confrontational stance. The laughter that accompanies the moment ensures a harmony of perspectives between the two communicators, while creating a safe communicative zone to talk about sensitive issues in a light and inclusive tone. Thus, humor plays a strategic role in maintaining a balance between the depth of the issue and the comfort of interaction in political communication in the digital media space (Mahendra, 2024).

Speech speed or tempo is one of the suprasegmental elements in linguistic studies related to the duration and speed of speech production by speakers. Tempo not only serves as a technical aspect of speech, but also acts as a pragmatic marker that influences how the message is perceived by the listener. In interpersonal communication and public communication, the tempo of speech is often associated with the speaker's emotional state, level of self-confidence, and self-control ability. A stable and measured tempo tends to be perceived as an indicator of maturity, calmness, and seriousness, while a tempo that is too fast or out of control can create a sense of rush,

defensiveness, or emotion. Therefore, tempo analysis is important to understand how speech style is used strategically in building meaning and self-image, especially in the context of political communication in the digital media space. The results of the analysis showed that Prabowo Subianto generally maintained a calm and controlled tempo throughout the conversation in the podcast. The tempo used tends to be at a normal and consistent level, thus creating a comfortable and non-stressful atmosphere of dialogue. This pattern is different from Prabowo's speaking style in the context of political speeches or official forums, where the tempo is often faster and accompanied by strong emotional pressure to arouse the audience's spirits. This tempo adjustment shows an adaptation of the communication style to the characteristics of a more relaxed and dialogical podcast medium. By maintaining a stable tempo, Prabowo not only maintains smooth interactions, but also builds the impression of being a figure who is able to control himself and think clearly in conveying messages in informal public spaces.

The variation in the tempo of speech was seen significantly at certain moments, especially when Prabowo discussed personal experiences or issues that had an emotional charge. In these parts, Prabowo tends to slow down the tempo of speech and insert pauses (pauses) before continuing speech. This slowing down in tempo serves as a rhetorical strategy to emphasize the meaning of the narrative conveyed and provide space for the audience to digest the message more deeply. One example was identified at 20:21–20:12, when Prabowo took a break before answering Deddy Corbuzier's question about the traits passed down by his mother. The pause in thinking indicates a reflective cognitive process and caution in formulating answers, so that the responses given appear more sincere and not reactive. Overall, this management of tempo and pause contributes to building Prabowo's image as a mature, reflective, and responsible leader in managing communication in the digital public space.

Prabowo's facial expression tends to show sincerity, especially when discussing popular issues, life experiences, and fundamental values. The smile displayed is considered genuine and the overall facial expression is calm and adaptive to the topic being discussed. When a moment of humor occurs, the response is very open, shown by laughing out loud. However, in the cognitive context, the presence of facial adapters in the form of occasional forehead wrinkles and upward glances when formulating answers is an indication of a careful and reflective thought process in finding the right response. The ocular indicator (eye contact) shows the quality of good relations and mutual respect for both Prabowo and Deddy consistently maintain eye contact when communicating. This stable eye contact is a symbol of confidence, attentiveness, and affirms that the message conveyed is received and responded to directly by the interlocutor so as to create an intense and personal dialogue atmosphere. Kinesely, Prabowo's hand movements function as an effective illustrator. Hands are often placed on the table and moved occasionally when explaining or emphasizing certain points. The use of hand gestures is also observed as a deictic gesture when he replaces the mention of an object or person with the pronoun *"itu"*. In addition, self-clapping movements can be classified as self-adaptive, which may reflect an attempt to self-regulate or manage internal energy when speaking in public. Finally, the posture of sitting firmly facing Deddy shows an attitude of respect, readiness, and openness to the ongoing dialogue.

Analysis of Joseph A. DeVito's Relational Theory

Openness is defined as a critical dimension in interpersonal relationships that involves the willingness of interacting parties to disclose thoughts, feelings, and personal information honestly and transparently. In the context of non-formal interviews such as podcasts, a high level of openness can create an authentic atmosphere and humanize public figures (Azhani et al., 2025). Empathy refers to the ability to understand the feelings, perspectives, and emotional conditions of others as if personally experiencing them, while still maintaining clear personal boundaries (Aderoben et al., 2024). In interpersonal relationships, empathy is demonstrated not only through cognitive understanding but also through affective and behavioral responses that reinforce and

validate the other person's experience. Supportiveness is a communicative behavior that validates the views and experiences of others, thereby creating an environment free from destructive criticism or judgment. This attitude is essential for building trust and maintaining healthy interpersonal relationships.

Positivity in Joseph A. DeVito's theory of interpersonal relations refers to a communication attitude characterized by a tendency to view oneself and the other person positively in the process of interaction. This attitude is reflected through expressions of appreciation, acceptance, and judgment that do not demean others. A sense of positivity serves as an important foundation in building healthy interpersonal relationships because it creates an atmosphere of communication that is safe, comfortable, and respectful. In the practice of communication, a sense of positivity is shown through the use of non-judgmental language, friendly facial expressions, and responses that show appreciation for the existence and contribution of the interlocutor. DeVito emphasizes that individuals who display a sense of positivity tend to be more open to disagreements and are able to manage interactions constructively without triggering unnecessary conflicts. In the context of public communication and digital media, such as podcasts or interviews, a sense of positivity plays an important role in maintaining smooth dialogue and building interpersonal closeness. This attitude allows for a more fluid exchange of ideas and increases the acceptance of messages by the audience, because communication filled with positive nuances is generally perceived as more credible, humane, and acceptable.

Equality in Joseph A. DeVito's theory of interpersonal communication refers to the condition in which the interacting parties view each other as valuable and respectable individuals, despite differences in status, role, or power. Equality does not mean that both parties have the same social status, but rather the recognition of the right to speak, be heard, and be treated fairly in the process of communication. In the context of public communication, equality is reflected through a non-dominating pattern of interaction, the use of inclusive language, and an open attitude to the other person's views. In a dialogical and informal podcast format, the equality dimension is important because it allows for a more fluid interaction between the interviewer and the interviewer, even if there are significant hierarchical differences. Therefore, equality analysis is used to identify how communication relations are managed to remain functionally balanced, creating an atmosphere of dialogue that respects each other and supports the effectiveness of message exchange. The manifestation of the equality dimension in these interactions, which includes aspects of openness to supportive attitudes between communicators and communicators, is mapped in the following table:

Conversation Segments	Data Citation	Analysis Aspect
09:28:40	*"ya itu ga tau gue tapi kalau memang rakyat suka ya apa boleh buat bener ga ?"*	Openness Relations
09:42:08	*"gue pengertian gemoy pun gak ngerti"*	Openness Relations
02:45:15	*"dan gak capek pak?"*	Empathy Relationships

44:14:16	*"ya saya pernah ikut kunjungan dengan bapak, kalau ketemu mereka semua baik-baik gak ada masalah."*	Supportive Attitude Relations
01:05:46:48	*"Oke Pak, kan ini tadi udah saya selingi biar Bapak adem dulu"*	Positive Feeling Relationship

Source: The results of the researcher are based on the Close The Door Podcast broadcast through the YouTube platform with the title *"Omon-Omon Soal Nasi Goreng Bareng Prabowo, 2025.*

In the segment that discusses Prabowo Subianto's digital representation (through AI, singing and cartoons *'gemoy'*) the interactions that are intertwined show substantial manifestations of openness. Deddy Corbuzier's question *"gimana pak perasaannya pak jendral jadi kartun itu gimana pak?"* is an explicit invitation to express personal feelings and emotional reactions to issues that are casual but sensitive *(citra diri di mata publik)*. Prabowo's response stating *"ya itu ga tau gue tapi kalau memang rakyat suka ya apa boleh buat bener ga ?"* reflects the openness of acceptance. Instead of defending himself or rejecting the image, he shows a positive attitude of resignation and external attribution, acknowledging public preference as the deciding factor. The use of informal diction such as *"ga tau gue"* and *"apa boleh buat"* further reinforcing the authentic nature of the disclosure, melting the boundaries of the formality of the position. When Deddy followed up with specific terms *"kartun gemoy"* Prabowo's response *"gue pengertian gemoy pun gak ngerti"* Laughing while laughing is a perfect example of factual openness supported by non-verbal expression (laughter). By admitting his incomprehension of the term that is currently viral (gemoy), Prabowo shows intellectual honesty regarding his detachment from the latest pop culture trends. The addition of laughter serves as a non-verbal disclosure that indicates that the ignorance is not defensive but is presented lightly and humbly. Overall this interaction shows that both sides have succeeded in creating a safe space for public figures to behave as they are (non-rigid/formal) and express their personal reactions, which is a key indicator of a successful dimension of openness in interpersonal communication.

In this interaction, the dimension of empathy is explicitly manifested in Deddy Corbuzier's response to the disclosure of Prabowo Subianto's motivation. Prabowo revealed that his main motivation comes from the people's expectations *"banyak orang berharap dari saya... jadi i have to do my best"* It is a revelation of great emotional burden and responsibility. Deddy's reply question *"dan gak capek pak?"* is a strong indicator of empathetic understanding. This question goes beyond the cognitive dimension (what is done) and touches on the affective dimension (what is perceived). Deddy not only noted Prabowo's motivation but instinctively understood and acknowledged the potential fatigue or burden arising from such a large responsibility. The brief question served as an emotional validation of Prabowo's condition, showing that Deddy put himself in the position of an individual who bears the expectations of many people. Through this question, Deddy implicitly conveyed *"Saya melihat dan mengakui beratnya beban emosional yang Anda tanggung"*. Thus, this communication succeeded in building Deddy's empathic connection using active listening and responses that focused on the emotional well-being of the interlocutor. This ensures that the narrative conveyed by Prabowo is not only heard as a political fact but also understood and recognized as a human experience which is the essence of empathy in interpersonal relationships.

In the discussion segment on international relations, especially non-aligned policies and Indonesia's good relations with neighboring countries, the interaction between Prabowo Subianto and Deddy Corbuzier shows a clear manifestation of a supportive attitude. When Prabowo conveyed affirmation of the condition of diplomatic relations *"kita sekarang baik dengan tetangga kita"* Deddy's response was *"ya saya pernah ikut kunjungan dengan bapak kalau ketemu mereka semua baik-baik gak ada masalah"*. Deddy's response serves as an empirical confirmation and positive reinforcement of Prabowo's statement. Instead of just passively saying yes, Deddy uses his own experience *("saya pernah ikut kunjungan dengan bapak")* to verify and strengthen such claims. By sharing personal observations that are in line with Prabowo's views, Deddy effectively validates Prabowo's perspective. This action is very important in building a supportive attitude because eliminating doubts Deddy does not present counter arguments or doubts but rather affirms the truth of the information. Creating Solidarity by stating that he is a direct witness to these conditions, Deddy positions himself as a supporter of the positive narrative conveyed by Prabowo. Overall, Deddy's response is a form of active supportiveness where he uses his experience to strengthen and validate the interlocutor's perspective which in turn creates a harmonious and confirmed communication environment.

One of the most prominent findings in this analysis is how both Deddy Corbuzier and Prabowo Subianto actively build a sense of positivity and warmth especially towards the end of the podcast (around the minute 01:04:11:00). Deddy's rhetoric in the closing section clearly aims to ease tensions that may arise during discussions of serious political topics. Deddy started with a relaxed humor stating *"Oke Pak, kan ini tadi udah saya selingi biar Bapak adem dulu"* which serves as a cooling down after an intense discussion. Then he explicitly constructed his neutral message by saying *"Saya tadi sudah bilang kita gak tahu nih presidennya siapa kan saya harus di tengah-tengah Pak"* Interestingly, Prabowo, who is the number 2 Candidate Pair (Paslon), responded with full acceptance and support for this attitude and answered *"Ya harus di tengah-tengah dong Ded"* This exchange was then followed by Deddy with a witty question *"Kenapa harus diperjelas sih"* and ended with a laugh together showing approval and a close relationship. Deddy strengthens his neutrality *"Netral saya Pak netral semua saya undang kebetulan memang bapak datang"* and Prabowo agreed to the statement *"Iya iya netral harus netral"*. This interaction created a very positive, fluid and familiar final atmosphere, succeeding in eroding the boundaries of formality between senior politicians and popular hosts while strengthening Deddy's image as a professional and neutral interviewer in the eyes of the public.

The analysis of interpersonal rhetoric in Deddy Corbuzier and Prabowo Subianto's podcast shows that there is a collective effort to build equality by reducing the power distance that inherently exists between them. The power gap is minimized through a functional greeting pattern where Prabowo uses the familiar greeting *"Ded"* to eliminate formal boundaries while Deddy maintains the salutation *"bapak"* as a form of institutional respect for the position and age of the speaker. This combination manages to create a familiar atmosphere without losing politeness. In addition, equality is reinforced by a proportional balance in speech dominance, in which both sides value each other's rhetorical authority, move away from political monologues, and show that the power distance has been reduced to the distance of functional roles (host-guest). This study is significant because it takes advantage of the latest context, namely Prabowo Subianto's status as President of the Republic of Indonesia (or President-elect) outside the campaign period. There are fundamental differences in rhetorical goals and boundaries between campaign and term in office that affect the appearance of equality. Campaign periods tend to have the goal of persuasion and differentiation with very strict message control to prevent blunders as well as focus on program-oriented topics and attacks so that the reduction of the power distance is minimal because the figure must maintain a strong image. On the other hand, post-election/term of office communication aims to consolidate and strengthen the image (Image Reinforcement) with relatively looser message control so that figures are more free to speak personally, reflectively, and non-politically. The reduction of the

power distance is also maximized because Prabowo is trying to show himself as an equal and approachable leader by using the greeting *"Ded"*. Thus, this study examines the rhetoric of leadership and the adaptation of elite political figures to the dynamics of contemporary media, making the focus of this analysis richer and more up-to-date.

CONCLUSION

This research provides important implications for the public in understanding the dynamics of political communication in the digital media era, especially on entertainment platforms such as podcasts. The findings suggest that political communication is no longer delivered exclusively through formal forums, but is increasingly packaged in the form of casual conversations that emphasize emotional closeness and relationship equality. This condition encourages the public to be more sensitive to how political messages are built through speech styles, intonation, tempo, humor, and nonverbal cues, not solely through the content of verbal messages. Thus, the public is expected to be able to see political communication more fully as a strategic process that involves linguistic and relational aspects. The next implication is related to increasing media literacy and people's political literacy. This study shows that the impression of familiarity, spontaneity, and authenticity that emerges in digital communication can affect public perception of political figures. Therefore, people need to develop a critical attitude in consuming political content in digital media, by understanding that emotions, humor, and personal narratives are often used as rhetorical tools to form an image and gain social legitimacy. This awareness is important so that audiences are not only affected by emotional closeness, but also able to evaluate political messages rationally and contextually.

Furthermore, the implications of this research touch on the democratic aspect in the relationship between leaders and society. Political communication that displays equality and openness has the potential to strengthen a sense of public involvement in political life, as people feel closer and recognized as part of the dialogue. However, on the other hand, these findings also remind that communication that feels informal and entertaining still has an impact on the formation of public opinion and the legitimacy of power. Therefore, public understanding of digital political communication mechanisms is important to maintain a balance between participation, criticism, and rationality in the democratic process. In addition, the findings of this study also have implications for the way people interpret leadership figures in the digital era.

The representation of the leader displayed through a relaxed, controlled, and humanist communication style can form new expectations about the ideal leader's character, namely a figure who not only has structural authority, but is also able to communicate empathictically and equally with the public. This has the potential to affect people's political preferences, especially the younger generation who are more familiar with digital media and informal communication formats. Thus, the public needs to realize that the perception of leadership is inseparable from the way political figures present themselves through the media, so that the assessment of leaders should still consider the track record, policies, and leadership capacity substantively. Furthermore, this research has implications for the formation of public communication ethics in the digital space.

The popularity of podcasts and social media as a channel of political communication requires people to not only be passive audiences, but also social actors who participate in shaping the climate of public discourse. The findings of this study show that a relaxed and persuasive communication style can influence the way strategic issues are understood and discussed in the public space. Therefore, the public is expected to be able to maintain a balance between enjoying content as entertainment and responding to it as a political discourse that has social consequences. This awareness is important so that the digital space remains an arena for healthy, critical, and

responsible dialogue, and is not solely dominated by emotional narratives that have the potential to obscure the substance of public issues.

Bibliography

Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 132–151. https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3128

Aisyah, M. (2022). Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, *30*(3), 442. https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066

Akifah, A., Kudratullah, K., & Rahmi, R. (2023). Penyajian Konten Podcast Kreatif dan Berkualitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *3*(1), 19–24. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.894

Arifin, M. Z. (2025). *Pelatihan Membangun Argumen Debat sebagai Bentuk Berpikir Kritis dan Ketrampilan Berbicara*. *1*.

Arsil, M. (t.t.). *Analisis Wacana Kritis Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal Di Indonesia Hanya Omong Kosong*.

A.S. Haris Sumadiria, Dian Wardiana Sjuchro, & Ronny Yudhi Septa Priana. (2025). Digital Mediation and Identity Negotiation in the Outer Baduy Community in the Social Media Era. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *18*(2), 214–224. https://doi.org/10.29313/mediator.v18i2.7173

Azhani, G. A., Purwanto, E., Lestari, D., Putri, M. N., & Cahyani, D. (2025). Media sebagai Agen Budaya: Podcast sebagai Sarana Edukasi dan Pelestarian Kearifan Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *2*(3), 15. https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.211

Dalyan, M. (t.t.). *Wacana Humor Bahasa Bugis: Kajian Aspek Bahasa dan Fungsi*.

Davia Kayla Sahrani, Zhafirah Juldiane, Resha Priyatna, Callista Aurellia Vierikusuma, Tasya Nabila Dinata, Muhammad Syehan Fajar Shadik, Jesselyn Felicia Eirnyfer, Alzam Hakim Prianto, & Zulaikhatun Nisa Nabilah. (2025). Menilai Kualitas Tayangan Podcast #CloseTheDoor pada Channel YouTube Deddy Corbuzier. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, *2*(4), 1020–1036. https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i4.2607

Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Irwansyah, I. (2024). Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 81–103. https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530

Edy Soesanto & Eka Eka. (2025). Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat: Cipta, Rasa, Karsa dan Pengendalian Diri. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *3*(1), 274–286. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.593

Ervina, E., Saputri, I., Inda Rafifah, S., & Madani, A. (2025). Penggunaan Podcast Edukasi Islami Sebagai Media Inovatif Dalam Pembelajaran PAI. *PEMA*, *5*(2), 388–399. https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1087

Fauziah, N. (2024). *Intonasi Hānī Al-Rifā'ī Pada Ayat Peringatan Dalam Qs. Al-A'rāf (Suatu Analisis Fonemik)*.

Hapsari, N. E., Fatinova, D., & Ardan, F. (2025). Analisis Komunikasi Persuasif Capres 2024 Dalam Debat KPU (Kajian Retorika Aristoteles). *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *5*(1), 165–175. https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.652

Herlina, D. L., Hum, S., Pd, M., Farkhaini, Y. U., Pd, S., & Zuhriyah, N. (t.t.). *Perencanaan Dan Desain Pembelajaran*.

Humayra, N. S., & Murdianingsih, A. (2025). *Pola Alih Tutur Dalam Podcast Youtube Raditya Dika "Yang Punya Jantung, Non Ini!"* *8*(4).

I. Sahur, S., N. Djou, D., & Kadir, H. (2025). Variasi Bahasa dalam Debat Capres 2024: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 3760–3770. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.768

Iqbal Syaefulloh, Elsa Melinda, Raden Arla Syamira Putri, Samuel Tulus Hati Karo Karo, Ahmad Alfha Risi, & Raihan Firdaus Naufal. (2024). Analisis Podcast Close The Door Tentang Pelanggaran Etika Episode Catheez. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *2*(4), 341–359. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.256

Kasmilah, N., Saharani, D., & Edidarmo, T. (2025). *Tinjauan Stilistika terhadap Diksi dan Gaya Bahasa dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah*. *8*(2).

Krismawan, D., & Rahmawati, F. N. (t.t.). *STRATEGI RETORIS DALAM IKLAN TOLAK ANGIN: ANALISIS PESAN PERSUASI PADA PRODUK KESEHATAN DI INDONESIA*.

Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, *11*(1), 143. https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928

Ma'arif, Moh. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA*, *2*(2), 214–233. https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567

Mahendra, A. J. (t.t.). *Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)*.

Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021a). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 13–28. https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351

Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021b). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 13–28. https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351

Maulidia, T., Susanto, G., & Suyitno, I. (2025). Systematic Literature Review: Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *11*(1), 342–348. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4778

Maysarah, S., Yuniawati, S., & Ainurrohmah, A. (2025). *Kekuatan Diam Dan Ucapan: Menyatukan Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. (6).

Oisina Situmeang, I. V., & Situmeang, I. R. (2020). Konstruksi Komodifikasi Media Komunikasi Untuk Kampanye Kesehatan Di Instagram Dalam Pencegahan Virus Corona Pada New Era Masyarakat 5.0: -. *Commed : Jurnal Komunikasi dan Media*, *5*(1), 34–53. https://doi.org/10.33884/commed.v5i1.2718

Poetra, Y. A., & Winanto, I. A. (2022). Gaya Komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Dan Kreatifitas Anak-Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*.

Prayoga, H., & Tuasikal, H. (2025a). Penyebaran Konten Deepfake Sebagai Tindak Pidana: Analisis Kritis Terhadap Penegakan Hukum Dan Perlindungan Publik Di Indonesia. *Abdurrauf Law and Sharia*, *2*(1), 22–38. https://doi.org/10.70742/arlash.v2i1.194

Prayoga, H., & Tuasikal, H. (2025b). Penyebaran Konten Deepfake Sebagai Tindak Pidana: Analisis Kritis Terhadap Penegakan Hukum Dan Perlindungan Publik Di Indonesia. *Abdurrauf Law and Sharia*, *2*(1), 22–38. https://doi.org/10.70742/arlash.v2i1.194

Rahim, Z. (2024). *Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Konteks Antar Budaya Dan Agama*. *4*.

Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, *14*(2), 135–143. https://doi.org/10.37640/jip.v14i2.1588

Rendi Rendi, Marni Marni, Tia Neonane, & Mozes Lawalata. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, *2*(2), 82–98. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313

Restendy, M. S., Rizqiya, F., Mahmudah, M., Salam, M. R., & Umami, S. (2022). Teknik Presenter Dalam Membaca Berita (Gaya Bahasa Program Mata Najwa). *Jurnal khabar:*

Komunikasi dan Penyiaran Islam, *3*(2), 159–176. https://doi.org/10.37092/khabar.v3i2.270

Rismadewi, H., Irfan, M., & Umairoh, F. (2025). *Strategi Storytelling Dalam Konten Muslimah Millionaire Untuk Meningkatkan Engagement Audiens di Instagram*. (5).

Rohman, A. N. (2025). *Dekonstruksi Pesan Fikih Kontemporer: Analisis Pesan Dakwah Ustad Kalcer Episode Mahar Pernikahan*. *4*.

Rosid, A. (t.t.). *Speech Acts and Language Politeness on Community Based Tourism in The Bimo Coast, Banyuwangi*.

Saleh, M. (2022). *Hubungan Retorika Dan Komunikasi Islam Dalam Proses Interaksi Sosial*. *4*(1).

Sari, W. P., Lestari, N. A. R., Bajari, A., & Hafiar, H. (t.t.). *Social Media Sentiment Analysis: Public Opinion on Yogyakarta Tourism*.

Siti Koriah, Sugiarti Sugiarti, & Tika Safitri. (2025). Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, *3*(4), 362–372. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2050

Siti, L. R. S., & Hikmah, N. A. (t.t.). *Lilik Rita Sari Siti, Nur Afifatul Hikmah 4*.

Sopian, R. (t.t.). *Retorika Aristoteles Dalam Argumentasi Hukum: Analisis Etos, Logos, Dan Pathos Dalam Praktik Peradilan*.

Sucipto, B. (2025). Analisis Strategi Retorika pada Editorial Keperawatan: Logos, Ethos, dan Pathos pada Teks Jurnal Keperawatan dengan Pendekatan Deskriptif-Kuantitatif. *Jurnal Sosial Teknologi*, *5*(5), 1496–1508. https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i5.32155

Sudaryanto, M., & Akbariski, H. S. (2022). Interjeksi Tuturan Joko Widodo Dalam Komunikasi Publik Pada Masa Pandemik Covid-19: Sebuah Kajian Sosiopragmatik. *Sirok Bastra*, *10*(2). https://doi.org/10.37671/sb.v10i2.416

Susanto, A. I., & Dharma, F. A. (2022). Podcast Audio Visual Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, *4*(2), 53–60. https://doi.org/10.30812/sasak.v4i2.2030

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, *5*(1), 23–33. https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581

Ufairah, R. (2024). *Retorika Dakwah Para Da'i Dalam Program Acara Islam Itu Indah Di Trans Tv*.

Utami, A. R. (t.t.). *Tuturan Defamasi Di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik*.

Zaxrie, S. A., Rina, N., Thoibah, S., & Putri, K. (2024). *Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Dalam Kehumasan*. *3*.

Zellatifanny, C. M. (2020). Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Podcast: An Opportunity and Challenge in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, *5*(2), 117–132. https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202

Analisis Retorika Antarpribadi Podcast Deddy Bersama Prabowo: Konstrukdi Pesan Gaya Bicara Relasi

Mayda Yaffa Elsa
Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia, *elsaageste@gmail.com*
Nomor Whatshap : 081553976097
Moh. Syamsul Ma'arif
Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia, *syamsulmaarif@iaida.ac.id*

Abstract (English)

The development of digital media has changed the pattern of political communication through various platforms that allow for the delivery of messages in a more interactive and personalized manner. Podcasts are one of the media used by political figures to build an image, convey ideas, and establish closeness with the audience through casual communication. This study aims to analyze the construction of messages, speaking styles, and interpersonal relationships in the episode of Deddy Corbuzier's podcast with Prabowo Subianto. The research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, documentation, and data recording. Analysis is carried out through data reduction, presentation, and interpretation. The construction of messages was analyzed using Aristotle's rhetoric (ethos, pathos, and logos), speech style through linguistic approaches, and interpersonal relationships based on DeVito's five dimensions, namely openness, empathy, supportive attitudes, positivity, and equality. The results show that the construction of messages in podcasts is designed to form a more humanist political image. Ethos is built through emotional control and a stable image of leadership, pathos through humor and personal experience, while logos is through empirical experience associated with strategic issues. The speaking style is characterized by the use of relaxed language, calm intonation, and linguistic strategies that strengthen closeness to the audience. Interpersonal relationships show the management of position differences so that functional equality is created through the five dimensions of DeVito. This research shows that podcasts as entertainment-based digital media can be a strategic means in building adaptive and personal political communication and expanding the study of political rhetoric as a medium for forming leadership images and emotional closeness with the public.

Keywords: rhetoric, podcast, message construction, communication style, relationship

Abstrak (Indonesia)

Perkembangan media digital mengubah pola komunikasi politik melalui berbagai platform yang memungkinkan penyampaian pesan secara lebih interaktif dan personal. Podcast menjadi salah satu media yang dimanfaatkan tokoh politik untuk membangun citra, menyampaikan gagasan, dan menjalin kedekatan dengan audiens melalui komunikasi yang santai. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pesan, gaya bicara, dan relasi interpersonal dalam episode podcast Deddy Corbuzier bersama Prabowo Subianto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan pencatatan data. Analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penafsiran data. Konstruksi pesan dianalisis menggunakan retorika Aristoteles (ethos, pathos, dan logos), gaya bicara melalui pendekatan linguistik, serta relasi interpersonal berdasarkan lima dimensi DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pesan dalam podcast dirancang untuk membentuk citra politik yang lebih humanis. Ethos dibangun melalui kontrol emosi dan citra kepemimpinan yang stabil, pathos melalui humor dan pengalaman personal, sedangkan logos melalui pengalaman empiris yang dikaitkan dengan isu strategis. Gaya bicara ditandai penggunaan bahasa yang santai, intonasi yang tenang, dan strategi linguistik yang memperkuat kedekatan dengan audiens. Relasi interpersonal menunjukkan adanya pengelolaan perbedaan kedudukan sehingga tercipta kesetaraan fungsional melalui kelima dimensi DeVito. Penelitian ini menunjukkan bahwa podcast sebagai media digital berbasis hiburan dapat menjadi sarana strategis dalam membangun komunikasi politik yang adaptif dan personal serta memperluas kajian retorika politik sebagai media pembentukan citra kepemimpinan dan kedekatan emosional dengan publik.

***Kata Kunci**: retorika, podcast, konstruksi pesan, gaya bicara, relasi*

Info Artikel

Diterima 01 Januari 2026 Disetujui 01 Maret 2026 Dipublikasikan 31 Maret 2026

PENDAHULUAN

Komunikasi antarmanusia secara akademis dikenal sebagai retorika antarpribadi, retorika antarpribadi merupakan proses kompleks yang melampaui sekadar pertukaran informasi. Retorika antarpribadi didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berfokus pada bagaimana pesan disampaikan dari satu orang ke orang lain dengan mempertimbangkan dinamika hubungan, konteks percakapan, serta respon timbal balik yang muncul, dalam ranah ini kualitas penyampaian pesan menjadi faktor krusial (Saleh, 2022). Cara berbicara, pilihan kata, nada suara, hingga bentuk ekspresi non-verbal merupakan bagian penting yang secara langsung memengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh lawan bicara (Rahim, 2024). Secara filosofis fondasi retorika telah lama dikaji misalnya teori retorika Aristoteles, meskipun hidup ribuan tahun lalu hingga kini masih relevan karena pada dasarnya teori ini merupakan analisis mendalam mengenai sifat manusia dan upaya persuasinya (Aisyah, 2022).

Perkembangan teknologi telah membawa bentuk komunikasi dasar ke dalam dimensi baru khususnya melalui media digital. Media digital dapat didefinisikan sebagai media yang menggunakan teknologi untuk menyajikan informasi dan konten dalam berbagai format baik teks, gambar, suara, maupun video (Maulidia et al., 2025). Platform-platform digital ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran distribusi informasi tetapi telah bertransformasi menjadi

ruang yang memungkinkan terjadinya percakapan yang lebih personal, mendalam, dan bersifat interpersonal (Zaxrie et al., 2024). Salah satu bentuk media yang mengalami lonjakan popularitas luar biasa dalam beberapa tahun terakhir adalah *podcast* (Zellatifanny, 2020). *Podcast* yang merupakan singkatan dari *Ipod Broadcasting* adalah konten suara digital yang disajikan dalam bentuk monolog atau dialog yang membahas tema tertentu secara episodik (Susanto & Dharma, 2022). Menurut definisi resmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Podcast* pada dasarnya adalah konten suara digital yang umumnya tersimpan dalam bentuk file MP3 (Ervina et al., 2025). Format *podcast* memberikan kebebasan dalam durasi dan suasana yang lebih santai memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang reflektif dan interpersonal, berbeda dari karakteristik media penyiaran tradisional (Iqbal Syaefulloh et al., 2024). Meskipun terlihat santai produksi konten *podcast* yang berkualitas memerlukan kreativitas tinggi dan wawasan luas terhadap isu-isu terkini (Akifah et al., 2023). Dua aspek penting yang harus dikelola dengan baik adalah gaya berbicara (intonasi, artikulasi, tempo) (Restendy et al., 2022) dan runtutan materi (pembuka, inti, dan penutup) (Ramadhani et al., 2023a).

Fokus penelitian ini adalah *podcast* Deddy Corbuzier platform komunikasi yang dikenal dengan gaya bicara yang tegas, lugas, dan provokatif menciptakan suasana akrab dan spontan (Poetra & Winanto, 2022). Objek spesifiknya adalah episode bersama Prabowo Subianto yang sangat relevan karena percakapan terjadi saat masa kampanye dan kini Prabowo Subianto menjabat Presiden RI. Komunikasi ini dinilai memperlihatkan strategi yang berbeda dari panggung politik formal diarahkan untuk membangun kedekatan personal dengan audien (Rismadewi et al., 2025) . Kini setelah resmi menjabat, analisis terhadap percakapan ini menjadi sangat penting karena merefleksikan bagaimana citra dan pendekatan komunikasinya dikonstruksi melalui ruang digital (Martianto & Toni, 2021a). Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama yaitu bagaimana konstruksi pesan muncul, bagaimana gaya bicara digunakan, dan bagaimana relasi terbentuk.

Dalam beberapa tahun terakhir media digital berbasis hiburan seperti *podcast* mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu ruang baru dalam komunikasi politik. *Podcast* tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga dimanfaatkan oleh tokoh publik dan politisi untuk menyampaikan gagasan, membangun citra, serta menjalin kedekatan dengan audiens secara lebih personal dan informal. Fenomena ini semakin menguat seiring meningkatnya konsumsi konten politik di platform digital seperti YouTube yang memungkinkan pesan politik tersebar luas dan membentuk opini publik secara cepat. Secara khusus kemunculan tokoh politik utama dalam format *podcast* menghadirkan dinamika komunikasi yang berbeda dibandingkan forum politik formal. Interaksi yang bersifat dialogis, santai, dan personal membuka ruang bagi terbentuknya relasi interpersonal yang lebih cair antara narasumber dan pewawancara. Dalam konteks ini komunikasi politik tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan substantif, tetapi juga sebagai proses retoris yang melibatkan pengelolaan emosi, kedekatan sosial, serta perbedaan kedudukan *(power distance).*

Dalam penelitian ini analisis dilakukan melalui tiga perspektif teoretis yang saling melengkapi. Pertama konstruksi pesan dianalisis menggunakan teori retorika Aristoteles yang menekankan tiga unsur utama dalam proses persuasi, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ketiga unsur tersebut digunakan untuk melihat bagaimana komunikator membangun kredibilitas,

menyampaikan argumen secara logis serta memengaruhi emosi audiens melalui pesan yang disampaikan (Afdal & Septiana, 2026). Kedua, gaya bicara dianalisis melalui pendekatan linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik gaya berbicara, seperti pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, tempo, artikulasi, penekanan, dan unsur-unsur kebahasaan lainnya yang membentuk ciri khas komunikasi narasumber maupun pewawancara (Kurniawan dkk., 2026). Ketiga, relasi interpersonal dianalisis menggunakan teori komunikasi interpersonal DeVito yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan antarpersona dipengaruhi oleh lima dimensi, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima dimensi tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana hubungan interpersonal antara narasumber dan pewawancara dibangun selama proses komunikasi berlangsung (Muchtar dkk., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas komunikasi politik di media digital maupun karakteristik *podcast* sebagai medium komunikasi. Poetra dan Winanto, (2022) misalnya mengidentifikasi gaya komunikasi Deddy Corbuzier yang personal dan dialogis dalam *podcast*. Sementara itu Restendy et al., (2022) dan Ramadhani et al., (2023) mengkaji elemen gaya bicara dan struktur materi *podcast* secara umum. Di sisi lain Rismadewi et al., (2025) menunjukkan bahwa Prabowo Subianto menggunakan strategi komunikasi personal dalam membangun citra politiknya. Namun penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas aspek komunikasi secara parsial dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana relasi interpersonal dan konstruksi pesan politik dikelola secara simultan dalam interaksi antara tokoh politik utama dan pewawancara di ruang *podcast* yang bersifat informal.

Berdasarkan celah tersebut keterbaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap relasi interpersonal dan konstruksi pesan politik yang dibangun oleh Prabowo Subianto dalam format *podcast* digital pasca-pemilu. Penelitian ini tidak hanya menelaah isi pesan tetapi juga menyoroti bagaimana gaya bicara, strategi retoris, serta pengelolaan kedekatan interpersonal digunakan untuk menciptakan kesetaraan fungsional dan citra kepemimpinan yang lebih humanis. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian komunikasi politik dengan menempatkan *podcast* sebagai ruang strategis pembentukan persepsi publik dan adaptasi citra pemimpin negara dalam lanskap media digital kontemporer.

Analisis retorika terhadap perbincangan antara Prabowo Subianto dan Deddy Corbuzier memiliki relevansi dan signifikansi kontemporer yang tinggi. Sebagai tokoh sentral komunikasi Prabowo Subianto sebagai figur politik utama di Indonesia senantiasa berada di bawah sorotan tajam menjadikannya subjek yang kaya akan nilai berita dan akademik terutama mengingat konteks kontestasi politik yang intens dan upaya berkelanjutan dalam mengelola citra publik. Selain itu pemilihan platform populer seperti *Podcast Close The Door* Deddy Corbuzier adalah strategis sebab *platform* ini memiliki jangkauan audiens yang luas dan beragam menjamin bahwa pesan yang dianalisis memiliki daya sebar (viralitas) dan *impact* sosial-politik yang masif (Davia Kayla Sahrani et al., 2025). Lebih lanjut konteks politik khusus dari wawancara ini yang cenderung lebih personal dan informal dibandingkan forum resmi memberikan peluang unik untuk menangkap nuansa komunikasi Prabowo yang otentik

dan sisi personalnya yang sering tersembunyi menjadikan transkrip wawancara tersebut sebagai objek studi yang unik.

Pemilihan judul dan objek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan kontekstual. Pertama, Prabowo Subianto saat ini menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, sehingga setiap bentuk komunikasi publik yang ia lakukan berada dalam sorotan luas masyarakat dan media. Sebagai kepala negara, gaya komunikasi Prabowo tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan citra kepemimpinan, legitimasi politik, serta hubungan emosional dengan publik. Kondisi ini menjadikan komunikasi Prabowo relevan dan menarik untuk dikaji secara ilmiah, khususnya dari perspektif retorika. Kedua, latar belakang Prabowo Subianto sebagai tokoh militer dan politik formal memberikan karakteristik komunikasi yang khas. Peralihan peran dari Menteri Pertahanan menjadi Presiden Republik Indonesia menghadirkan dinamika komunikasi yang unik, terutama ketika ia tampil dalam ruang komunikasi yang santai dan nonformal. Hal ini membuka peluang penelitian untuk menganalisis bagaimana Prabowo mengadaptasi gaya bicara, pilihan diksi, serta strategi retorisnya agar dapat diterima oleh audiens yang lebih luas dan beragam. Ketiga, pemilihan podcast *Close The Door* yang ditayangkan melalui platform YouTube didasarkan pada pertimbangan bahwa YouTube merupakan media digital dengan jangkauan audiens yang luas dan lintas demografis. Podcast sebagai bentuk media baru menghadirkan ruang komunikasi yang lebih personal, dialogis, dan tidak kaku dibandingkan media politik konvensional. Dengan demikian komunikasi yang terjadi di dalam podcast tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara tokoh publik dan audiens. Hal ini menjadikan podcast sebagai medium yang strategis untuk mengkaji konstruksi pesan politik dan strategi retorika dalam konteks komunikasi digital kontemporer.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian komunikasi politik dan komunikasi digital dengan menunjukkan bagaimana retorika antarpribadi, gaya bicara, dan relasi interpersonal tokoh politik dibangun dalam ruang podcast sebagai media baru. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, serta praktisi media dalam memahami dan merancang komunikasi yang persuasif dan humanis. Bagi masyarakat umum, penelitian ini membantu meningkatkan literasi dan kesadaran kritis dalam mengonsumsi konten politik di media digital, sehingga audiens tidak hanya menikmati podcast sebagai hiburan, tetapi juga mampu menilai pesan dan figur publik secara lebih bijak. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana konstruksi pesan, gaya bicara, dan hubungan interpersonal terbentuk dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Prabowo Subianto. Penelitian ini berargumen bahwa komunikasi yang terjadi memiliki struktur dan teknik retorika yang terencana yang dimanfaatkan untuk membangun kedekatan emosional dan memengaruhi persepsi audiens. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan secara akademik sebagai referensi mengenai peran *podcast* sebagai ruang komunikasi interpersonal yang efektif dan membangun kedekatan audiens melalui dinamika percakapan. Secara lebih luas penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran publik tentang potensi komunikasi digital dalam membentuk hubungan sosial dan persepsi masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualititatif (Martianto & Toni, 2021b). Pendekatan kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Ma'arif & Lailia, 2022). Berdasarkan pendapat Sugiyono (2022) penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan pencatatan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles & Huberman (Thalib, 2022) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan konsep keabsahan menurut Lexy J. Moleong (2017) yang mencakup ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana konstruksi pesan, gaya bicara, dan relasi interpersonal terbentuk dalam percakapan *podcast* khususnya pada episode Bersama Prabowo Subianto. Data penelitian ini bersumber dari satu episode podcast *Close The Door* yang ditayangkan melalui platform YouTube dengan judul *"Omon-Omon Soal Nasi Goreng Bareng Prabowo"*. Episode tersebut menghadirkan Prabowo Subianto sebagai narasumber dan Deddy Corbuzier sebagai pewawancara. Episode ini dipilih karena menampilkan percakapan politik dalam format informal yang memungkinkan munculnya strategi retorika yang khas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konstruksi pesan teori Aristoteles *Ethos, Phatos, Logos*

Konstruksi pesan adalah proses kreatif dan strategis dalam merancang, menyusun, dan memformat informasi atau ide menjadi sebuah komunikasi yang efektif agar dapat diterima dan dipahami oleh khalayak sasaran (Oisina Situmeang & Situmeang, 2020). Proses ini melibatkan tiga aspek penting yaitu Pemilihan Isi (Narasi) yang menentukan topik dan argumen utama (*supporting points*), Pengemasan (*Framing*) atau cara sebuah isu disajikan yang memengaruhi interpretasi audiens, serta Pilihan Bahasa (Diksi). Dalam ranah komunikasi politik digital konstruksi pesan berupaya mentransformasi isu-isu formal seperti kebijakan dan strategi menjadi narasi personal yang *relatable* (dapat dihubungkan) guna membentuk persepsi tertentu pada audiens (Zellatifanny, 2020). Konstruksi pesan ini akan dianalisis menggunakan Teori Retorika Aristoteles yang membagi daya persuasi menjadi tiga pilar *Ethos* (pembentukan citra diri dan kredibilitas), *Pathos* (daya tarik emosional melalui penceritaan), dan *Logos* (penyampaian logika dan bukti rasional). Oleh karena itu *framing* dan narasi yang dipilih berfungsi untuk membangun ketiga pilar tersebut secara terencana dalam upaya persuasi.

Penggunaan retorika yang efektif seperti *ethos* (kredibilitas) dapat meningkatkan daya tarik pesan dan membuatnya lebih meyakinkan (Sucipto, 2025). Dalam retorika Aristoteles *ethos* merujuk pada bagaimana pembicara membangun kepercayaan melalui sikap, pilihan bahasa, dan cara menempatkan diri saat berkomunikasi (Hapsari et al., 2025). Secara etimologis retorika berasal dari bahasa Yunani *rhētorikē* yang memiliki makna seni berbicara atau kepandaian berpidato. Definisi klasik yang masih menjadi fondasi studi ini dicetuskan oleh Aristoteles yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk menemukan semua sarana persuasi yang tersedia dalam setiap kasus tertentu (*the faculty of observing in any given case*

the available means of persuasion). Dalam konteks komunikasi antarmanusia dan konteks modern retorika tidak hanya terbatas pada pidato formal tetapi meluas menjadi retorika antarpribadi. Retorika antarpribadi didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berfokus pada bagaimana pesan disampaikan dari satu orang ke orang lain dengan mempertimbangkan dinamika hubungan, konteks percakapan, serta respons timbal balik yang muncul. Penekanannya adalah pada kualitas penyampaian pesan baik verbal maupun non-verbal (Saleh, 2022).Dalam retorika Aristoteles *pathos* merujuk pada kemampuan pembicara membangun keterlibatan emosional dengan audiens melalui cerita, ekspresi, dan penyampaian pesan (Dhia et al., 2024). Dalam konteks komunikasi politik *pathos* berfungsi untuk menciptakan keterhubungan emosional antara figur politik dan publik sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional tetapi juga dirasakan secara afektif. Emosi seperti kedekatan, empati, humor, dan kehangatan menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan serta penerimaan audiens terhadap pesan politik. Dalam format *podcast* yang bersifat santai dan dialogis penggunaan *pathos* menjadi semakin signifikan karena ruang komunikasi memungkinkan narasi personal dan ekspresi emosional muncul secara lebih natural. Tidak seperti forum politik formal yang cenderung kaku *podcast* membuka peluang bagi figur politik untuk menampilkan sisi personalnya melalui cerita pengalaman, candaan, dan bahasa sehari-hari. Strategi ini berpotensi mengurangi jarak psikologis antara pemimpin dan audiens serta membangun citra yang lebih humanis. Oleh karena itu analisis *pathos* dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana Prabowo Subianto membangun daya tarik emosional melalui humor, narasi personal, dan penyampaian isu strategis secara ringan. Penggunaan elemen-elemen tersebut dianalisis sebagai bagian dari konstruksi pesan yang bertujuan memperkuat kedekatan emosional dengan audiens sekaligus mendukung efektivitas komunikasi politik dalam ruang digital informal.

Logos dalam retorika Aristoteles merujuk pada penggunaan logika dan penalaran sebagai dasar pembentukan pesan persuasif (Krismawan & Rahmawati, 2025). Dalam konteks komunikasi politik *logos* berfungsi untuk menyusun argumen yang rasional, koheren, dan dapat diterima secara akal oleh audiens. Unsur *logos* tidak hanya tercermin melalui data atau fakta yang bersifat statistik tetapi juga melalui penjelasan sebab–akibat rujukan pada pengalaman empiris, serta penyampaian argumen yang sistematis dan konsisten (Sopian, 2025). Dalam format *podcast* yang bersifat dialogis konstruksi *logos* muncul melalui cara narasumber merespons pertanyaan dengan alur penjelasan yang terstruktur, mengaitkan pengalaman personal dengan isu strategis, serta menyederhanakan persoalan kompleks agar mudah dipahami oleh audiens yang beragam. Dengan demikian *logos* dalam *podcast* berfungsi sebagai fondasi rasional yang memperkuat kredibilitas pesan politik sekaligus menyeimbangkan unsur emosional dan etis dalam komunikasi digital informal (Arsil, 2024). Berdasarkan tinjauan teoritis mengenai pentingnya komunikasi holistik tersebut, tabel berikut menyajikan klasifikasi data hasil observasi terhadap gaya bicara dan isyarat nonverbal dalam interaksi di media digital tersebut.

Keterangan

KPE = Konstruksi Pesan Ethos

KPP = Konstruksi Pesan Pathos

KPL = Konstruksi Pesan Logos

Segmen Percakapan	Kutipan Data	Aspek Analisis
40:25:09	*" izin ya pak"(KPE01)*	Konstruksi Pesan *Ethos*
00:39:40	*" santai aja, ded"(KPE02)*	Konstruksi Pesan *Ethos*
10:08:22	*"pak gemoy"(KPE03)*	Komstruksi Pesan *Ethos*
32:24:49	*"yaa itu… tapi tidak jadi ditembak… saya kira kita sudah sama-sama tahu bahwa kita berkewajiban membela keyakinan masing-masing (negara)"(KPP01)*	Konstruksi Pesan *Pathos*
28:32:49	*"saudara-saudara, kalau masuk tentara anda teken untuk mati,"(KPP02)*	Konstruksi Pesan *Pathos*
27:43:14	*"tanah airku, anak buah, kemudian diri sendiri"(KPL01)*	Konstruksi Pesan *Logos*
37:50:27	*"seribu kawan terlalu sedikit, satu musuh terlalu banyak."(KPL02)*	Konstruksi Pesan *Logos*

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan tayangan Podcast Close The Door yang ditayangkan melalui platform YouTube dengan judul *"Omon-Omon Soal Nasi Goreng Bareng Prabowo, 2025.*

Unsur ini terlihat jelas dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Prabowo Subianto karena sejak awal percakapan sudah ada pola komunikasi yang menunjukkan rasa hormat, kedewasaan emosional, dan citra diri yang kuat. Data (KPE01) terlihat ketika Deddy hendak mengajukan pertanyaan yang bersifat sensitif sebelum bertanya ia menggunakan kalimat seperti *"izin ya pak"*. Cara ini menunjukkan bahwa Deddy menyadari posisi sosial dan pengalaman Prabowo dan hal tersebut menciptakan nuansa bahwa narasumber layak dihargai.

Selain itu, pada bagian pembuka Deddy juga mengatakan bahwa ia harus *"bersiap"* karena menjadi host dalam *podcast* yang menghadirkan sosok seperti Prabowo. Kalimat tersebut bukan hanya pengantar tetapi juga menguatkan persepsi bahwa Prabowo memiliki reputasi dan otoritas yang diakui publik. Namun suasana formal tersebut tidak dipertahankan terlalu lama. Data (KPE02) Prabowo menanggapi dengan santai melalui kalimat *"Santai aja Dedd"* yang diucapkan dengan nada suara rendah dan tenang. Respon tersebut tidak hanya meredakan ketegangan tetapi juga menunjukkan bahwa kredibilitas tidak harus ditampilkan melalui jarak atau formalitas yang kaku (Rohman, 2025).

Dalam konteks *ethos* sikap seperti ini memperlihatkan kontrol diri, kepercayaan diri yang matang, dan kemampuan menyesuaikan komunikasi dengan situasi (Edy Soesanto & Eka Eka, 2025). Data (KPE03) selama *podcast* berlangsung Prabowo juga beberapa kali bercanda dan menanggapi pertanyaan dengan nada ringan termasuk ketika membahas topik yang cukup sensitif seperti julukan *"Pak Gemoy"* Ia tidak menunjukkan ekspresi marah atau tersinggung tetapi justru merespon dengan humor. Sikap ini menggambarkan stabilitas emosi dan keterbukaan yang dalam kerangka *ethos* termasuk aspek *trustworthiness* atau karakter yang dapat dipercaya karena tidak mudah terpancing secara emosional. Berdasarkan temuan ini pembentukan *ethos* dalam *podcast* tidak hadir melalui penyebutan jabatan atau prestasi secara langsung melainkan melalui interaksi interpersonal yang menunjukkan rasa hormat rendah hati dan dinamika komunikasi yang seimbang. Hal tersebut membuat kredibilitas Prabowo terasa natural, tidak dibuat-buat, dan mudah diterima oleh audiens karena terbentuk dari perilaku nyata selama percakapan berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis pada *podcast* aspek *pathos* terlihat melalui beberapa bagian percakapan yang menunjukkan kehadiran nilai emosional, kedekatan, dan sisi manusiawi narasumber. Data (KPP01) pertama momen ketika Deddy menanyakan pengalaman Prabowo yang hampir ditembak menjadi contoh penggunaan narasi personal yang menyentuh dimensi emosional. Prabowo menanggapi dengan tenang tanpa ekspresi dramatis namun tetap menunjukkan kedalaman pengalaman melalui kalimat*"yaa itu… tapi tidak jadi ditembak… saya kira kita sudah sama-sama tahu bahwa kita berkewajiban membela keyakinan masing-masing(negara)".* Cara penyampaian tersebut mengandung unsur refleksi dan empati sehingga pendengar dapat merasakan nilai keberanian, rekonsiliasi, dan pemaknaan pengalaman hidup. Kedua unsur *pathos* juga muncul melalui humor pada bagian ketika Deddy dan Prabowo mempraktikan gaya joget Prabowo saat kampanye interaksi tersebut menciptakan suasana santai dan hangat. Tawa bersama dalam percakapan menunjukkan kedekatan secara emosional dan membuat percakapan terlihat alami tidak formal atau kaku.

Hal ini memperkuat kesan bahwa komunikasi interpersonal dalam *podcast* dapat membangun koneksi emosional. Data (KPP02) unsur emosional juga terlihat ketika Prabowo mengutip pesan dari komandannya *"saudara-saudara, kalau masuk tentara anda teken untuk mati,"* dengan intonasi tegas. Pernyataan tersebut bukan hanya informasi tetapi mengandung nilai pengorbanan, loyalitas, serta kesadaran tentang risiko profesi militer. Nada suara yang lebih serius pada bagian ini mengubah dinamika percakapan dan memberikan dampak emosional yang lebih kuat bagi pendengar. Berdasarkan temuan tersebut aspek *pathos* dalam percakapan menunjukkan bahwa emosionalitas tidak hanya muncul melalui kata-kata tetapi juga melalui intonasi, ekspresi spontan, humor, dan narasi personal. Hal ini memperlihatkan

bahwa dalam konteks *podcast* pembentukan hubungan emosional menjadi bagian penting dari strategi komunikasi (Humayra & Murdianingsih, 2025).

Pada aspek *logos* logika pesan terlihat melalui cara Prabowo menyusun jawaban secara runtut dan berpengalaman nyata. Beberapa argumen yang disampaikan tidak hanya muncul sebagai pendapat tetapi diperkuat dengan cerita dan pengalaman langsung misalnya ketika menjelaskan situasi yang pernah dialami dalam konteks militer. Cara penjelasan tersebut membuat informasi lebih mudah diterima karena dibangun melalui hubungan yang jelas antara pengalaman, alasan, dan kesimpulan (Rendi Rendi et al., 2024). Selain itu pertanyaan yang diberikan oleh Deddy juga menunjukkan struktur percakapan yang logis dimulai dari topik ringan hingga menyentuh isu yang lebih serius sehingga alur dialog tetap jelas, terarah, dan mudah diikuti. Sementara itu jawaban Prabowo juga menunjukkan penggunaan logika ketika Deddy menanyakan bagaimana pemimpin yang baik Prabowo memberikan jawaban yang terarah dan berprinsip.Ia menyampaikan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memperjuangkan kepentingan bersama. Pernyataan tersebut tidak hanya bersifat definisi tetapi dilanjutkan dengan refleksi diri melalui ungkapan bahwa ia masih terus belajar menerapkan nilai tersebut. Cara menjawab seperti ini menunjukkan argumentasi yang tidak hanya teoretis tetapi juga realistis dan berkaitan dengan pengalaman pribadi (Arifin, 2025).

Data (KPL01) Prabowo memperkuat penjelasan dengan memberikan contoh nyata melalui motto yang ia dapatkan saat masih bertugas di militer yaitu *"tanah airku, anak buah, kemudian diri sendiri".* Ungkapan ini memberikan ilustrasi yang jelas bahwa logika berpikirnya didasari oleh urutan prioritas yang konsisten dan berorientasi pada kepentingan yang lebih besar (Herlina et al., 2025). Dengan memberikan pengalaman nyata pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan memiliki dasar yang kuat. Dalam konteks *logos* pola logika dalam percakapan ini terlihat ketika Deddy Corbuzier menanyakan perubahan hubungan sosial Prabowo Subianto setelah posisinya semakin dihormati. Pertanyaan ini tidak hanya informatif tetapi juga mendorong Prabowo untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman pribadi yang lebih dalam. Prabowo kemudian merespon dengan cara yang tenang dan tidak menyudutkan pihak manapun ia menjawab dengan lapang dada tanpa menyebut individu tertentu. Data (KPL02) ia menyampaikan bahwa pandangannya tentang hubungan antar manusia berkembang seiring waktu dan kini ia berpegang pada prinsip yang ia sebut sebagai filosofi kuno *"seribu kawan terlalu sedikit, satu musuh terlalu banyak".* Prinsip ini menunjukkan bahwa baginya menjaga hubungan jauh lebih penting dibanding memperbesar konflik dan nilai tersebut menjadi landasan logis dalam cara ia membangun relasi baik di kehidupan pribadi maupun ruang publik.

Analisis Gaya Bicara Pendekatan Linguistik

Pilihan kata atau diksi merupakan salah satu unsur penting dalam analisis gaya bicara karena mencerminkan cara penutur menyesuaikan pesan dengan konteks komunikasi dan audiens yang dituju. Dalam pendekatan linguistik, diksi tidak hanya dipahami sebagai pemilihan kosakata secara leksikal, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang menunjukkan sikap, kedekatan sosial, serta identitas penutur (Kasmilah et al., 2025). Dalam komunikasi politik pilihan kata berperan dalam membentuk citra diri, mengelola jarak sosial, dan mengarahkan interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks podcast

yang bersifat informal dan dialogis pilihan kata cenderung bergerak ke arah penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih santai dan akrab. Penggunaan pronomina nonformal, ungkapan populer, serta struktur kalimat yang sederhana memungkinkan pesan politik disampaikan secara lebih ringan dan mudah dipahami. Oleh karena itu analisis pilihan kata dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana penggunaan diksi informal digunakan sebagai strategi linguistik untuk mengurangi kesan formal, membangun kedekatan dengan audiens, dan mendukung efektivitas komunikasi politik dalam ruang media digital (Siti Koriah et al., 2025).

Intonasi merupakan unsur suprasegmental dalam kajian linguistik yang berkaitan dengan variasi tinggi-rendah nada suara, tekanan, serta pola penekanan dalam tuturan lisan. Dalam analisis gaya bicara intonasi berperan penting karena tidak hanya menyampaikan makna linguistik tetapi juga makna pragmatis dan afektif, seperti sikap, emosi, tingkat keseriusan, dan relasi antarpenutur. Perbedaan pola intonasi dapat memengaruhi cara pesan ditafsirkan oleh pendengar terutama dalam konteks komunikasi publik dan politik. Dalam format podcast yang bersifat dialogis dan informal intonasi menjadi penanda utama bagaimana penutur menyesuaikan gaya bicaranya dengan situasi komunikasi, audiens, dan peran sosial yang sedang dijalankan. Oleh karena itu analisis intonasi digunakan untuk mengidentifikasi strategi penyesuaian gaya bicara serta upaya pembentukan citra diri melalui cara penyampaian pesan bukan hanya melalui isi pesan itu sendiri (Fauziah, 2024).

Dalam kajian linguistik dan komunikasi humor dipahami sebagai strategi gaya bicara yang memanfaatkan permainan bahasa, ironi, anekdot, atau penyimpangan makna untuk menciptakan efek ringan dan mengundang respons emosional positif dari lawan bicara maupun audiens. Humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki fungsi pragmatis yakni mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, serta membangun kedekatan interpersonal dalam interaksi lisan. Dalam konteks komunikasi publik dan politik penggunaan humor dapat menjadi sarana untuk menurunkan jarak sosial antara figur otoritatif dan khalayak sekaligus memperkuat penerimaan pesan yang disampaikan. Pada format podcast yang bersifat dialogis dan santa, humor muncul sebagai bagian dari adaptasi gaya bicara penutur terhadap medium digital sehingga pesan dapat disampaikan secara lebih persuasif tanpa kesan formal atau menggurui (Dalyan, 2024).

Tempo dalam kajian linguistik merujuk pada kecepatan atau laju bicara penutur dalam menyampaikan tuturan lisan. Sebagai salah satu unsur suprasegmental, tempo berperan penting dalam membentuk makna pragmatis karena memengaruhi cara pesan diterima dan ditafsirkan oleh pendengar (Prayoga & Tuasikal, 2025a). Variasi tempo dapat mencerminkan kondisi emosional, tingkat kehati-hatian, serta strategi komunikasi yang digunakan penutur dalam situasi tertentu. Dalam konteks komunikasi publik dan politik, tempo bicara tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelancaran ujaran, tetapi juga menjadi sarana untuk memberi penekanan, membangun suasana, dan mengelola perhatian audiens. Pada format podcast yang bersifat dialogis dan informal, tempo sering kali disesuaikan dengan ritme percakapan agar interaksi terasa lebih natural dan tidak menekan. Oleh karena itu, analisis tempo digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana penutur mengatur kecepatan bicara dan jeda sebagai bagian dari strategi gaya bicara dalam membangun citra diri serta kedekatan dengan audiens di ruang media digital (Sudaryanto & Akbariski, 2022).

Isyarat nonverbal merupakan bagian penting dalam komunikasi lisan yang mencakup berbagai bentuk ekspresi tubuh, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, postur tubuh, serta respons paralinguistik seperti tawa dan jeda visual (Kustiawan dkk., 2022). Dalam kajian linguistik dan komunikasi, isyarat nonverbal dipahami sebagai pelengkap ujaran verbal yang berfungsi memperkuat, memperjelas, atau bahkan menggantikan makna yang disampaikan melalui kata-kata. Isyarat nonverbal juga berperan dalam menyampaikan sikap, emosi, dan intensi penutur yang tidak selalu dapat diekspresikan secara eksplisit melalui bahasa verbal. Dalam konteks komunikasi publik dan politik, pengelolaan isyarat nonverbal menjadi krusial karena berpengaruh langsung terhadap persepsi audiens mengenai keaslian, kepercayaan, dan kredibilitas figur publik. Pada format podcast yang bersifat visual-auditorial dan informal, isyarat nonverbal tampil lebih terlihat dan natural, sehingga analisis terhadap gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kontak visual digunakan untuk memahami bagaimana gaya bicara dibangun secara holistik dan bagaimana citra diri penutur dikonstruksi melalui kombinasi antara ujaran verbal dan perilaku nonverbal di ruang media digital (Maysarah dkk., 2025). Adapun rincian klasifikasi mengenai gaya bicara, intonasi, hingga isyarat nonverbal yang teramati dalam interaksi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Keterangan

GBPK = Gaya bicara Pilihan Kata

GBI = Gaya Bicara Intonasi

GBH = Gaya Bicara Humor

GBT = Gaya Bicara Tempo

GBIN = Gaya Bicara Isyarat Nonverbal

Segmen Percakapan	**Kutipan Data**	**Aspek Analisis**
04:11:04	"*lo–gue"(GBPK01)*	Gaya Bicara Pilihan Kata
01:23:02	*"yang bapak hujan-hujanan itu gimana?"* jawaban Prabowo*"Ya… bagaimana pendukung saya hujan-hujanan masa saya… ya prinsip pemimpin ya kalau anggota/rakyat basah ya pemimpin harus basah itu konsekuensi pemimpin"(GBPK02)*	Gaya Bicara Pilihan Kata

Selama *Podcast*	Nada suara rendah, stabil, dan tenang saat merespons pertanyaan umum*(GBI01)*	Gaya Bicara Intonasi
Selama *Podcast*	Intonasi sedikit menurun dan memberat ketika membahas isu pertahanan dan militer*(GBI02)*	Gaya Bicara Intonasi
Selama *Podcast*	Nada suara stabil dan sopan dalam mengajukan pertanyaan*(GBI03)*	Gaya Bicara Intonasi
Selama *Podcast*	Variasi intonasi meningkat saat menanggapi jawaban Prabowo*(GBI04)*	Gaya Bicara Intonasi
01:23:02	*"jebak gue lo ya"(GBH01)*	Gaya Bicara Humor
01:46:21	*"ikat pinggang harus kenceng"(GBH02)*	Gaya Bicara Humor
09:03:24	*"boleh juga nih Prabowo"(GBH03)*	Gaya Bicara Humor
Selama *Podcast*	Tempo normal, stabil, dan konsisten dalam menjawab pertanyaan umum dan diskusi santai*(GBT01)*	Gaya Bicara Tempo
Selama *Podcast*	Tempo melambat secara bertahap Penyampaian pengalaman hidup dan narasi personal*(GBT02)*	Gaya Bicara Tempo
Selama *Podcast*	Terdapat jeda (pausa) sebelum respons menjawab pertanyaan reflektif dari pewawancara*(GBT03)*	Gaya Bicara Tempo
Selama *Podcast*	Prabowo menampilkan ekspresi wajah tenang disertai senyum tulus saat menjelaskan pandangannya terkait isu masyarakat dan nilai-nilai hidup*(GBIN01)*	Gaya Bicara Isyarat Nonverbal

Selama *Podcast*	Terlihat kerutan dahi dan pandangan mata ke atas sebelum Prabowo memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan Deddy*(GBIN02)*	Gaya Bicara Isyarat Nonverbal
Selama *Podcast*	Prabowo dan Deddy mempertahankan kontak mata secara konsisten selama proses tanya jawab berlangsung*(GBIN03)*	Gaya Bicara Isyarat Nonverbal
Selama *Podcast*	Prabowo menggunakan gerakan tangan sebagai ilustrator dan gestur penunjuk saat menjelaskan atau merujuk objek tertentu*(GBIN04)*	Gaya Bicara Isyarat Nonverbal
Selama *Podcast*	Prabowo sesekali menepuk tangan sendiri saat berbicara di hadapan publik*(GBIN05)*	Gaya Bicara Isyarat Nonverbal
Selama *Podcast*	Prabowo duduk dengan postur tegap menghadap Deddy sepanjang percakapan*(GBIN06)*	Gaya Bicara Isyarat Nonverbal

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan tayangan Podcast Close The Door yang ditayangkan melalui platform YouTube dengan judul *"Omon-Omon Soal Nasi Goreng Bareng Prabowo, 2025.*

Pada konteks ini penggunaan bahasa oleh Prabowo terlihat fleksibel dan adaptif menunjukkan bahwa ia mampu menempatkan diri sesuai kebutuhan percakapan. Salah satu pola yang muncul adalah kecenderungan Data (GBPK01) Prabowo menggunakan bahasa yang lebih santai termasuk ungkapan sehari-hari seperti "*lo–gue"* ketika topik yang dibahas tidak bersifat serius atau ketika ia ingin mencairkan suasana. Penggunaan register informal ini memperlihatkan upaya membangun kedekatan dengan audiens maupun lawan bicara. Bahasa santai sering dipilih untuk menciptakan kesan hangat spontan dan tidak berjarak terutama dalam situasi komunikasi non-formal seperti *podcast* atau dialog ringan. Namun ketika pembahasan memasuki ranah yang lebih serius Prabowo dengan cepat bergeser ke bahasa formal, pilihan kata menjadi lebih tertata, sopan, sekaligus tegas, tetapi tetap disampaikan dengan nada yang rendah dan tenang. Pergantian register ini menunjukkan kesadaran pragmatik yaitu kemampuan menyesuaikan bahasa berdasarkan konteks dan kebutuhan komunikasi. Pola ini juga menandakan bahwa Prabowo memanfaatkan pilihan kata sebagai instrumen untuk menjaga wibawa sekaligus mempertahankan komunikasi yang mudah dicerna audiens (I. Sahur et al., 2025).

Data (GBPK02) muncul saat Deddy Corbuzier menanyakan peristiwa *"yang bapak hujan-hujanan itu gimana?"* jawaban Prabowo*"Ya… bagaimana pendukung saya hujan-hujanan masa saya… ya prinsip pemimpin ya kalau anggota/rakyat basah ya pemimpin harus basah itu konsekuensi pemimpin".* Pilihan kata dalam pernyataan tersebut tidak hanya menjelaskan

sebuah peristiwa tetapi juga mengandung muatan emosional dan nilai-nilai yang ingin ditegaskan. Ungkapan seperti *"pemimpin harus basah"* dan *"itu konsekuensi pemimpin"* menunjukkan penggunaan diksi yang sederhana namun simbolik. Kalimat ini bekerja pada dua level Informasi faktual yaitu kejadian yang dialami dan pesan nilai yaitu citra mengenai tanggung jawab moral seorang pemimpin. Penggunaan diksi dengan lapisan makna seperti ini dapat mempengaruhi persepsi audiens karena ia tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga membingkai dirinya sebagai figur yang ikut merasakan apa yang dialami pendukungnya. Kalimat-kalimat tersebut tidak hiperbolis tetapi cukup emosional untuk membangun kedekatan dan menegaskan identitas kepemimpinan.

Data (GBI01) menunjukkan bahwa Prabowo Subianto secara konsisten menggunakan nada suara yang rendah stabil dan tenang saat merespons pertanyaan Deddy. Pola intonasi ini kontras dengan gaya bicara yang menggebu-gebu dan berenergi tinggi yang biasa ia tampilkan dalam forum resmi atau pidato politik. Dalam konteks retorika penggunaan intonasi yang stabil dan tenang ini berfungsi sebagai strategi pengurangan jarak psikologis dengan khalayak (*softening the image*) membangun *ethos* yang santai, terkendali dan reflektif alih-alih menampilkan *ethos* militan atau agresif. Meskipun demikian stabilitas nada tersebut tetap mengandung unsur ketegasan dan otoritas yang penting bagi citra publiknya (Ufairah, 2024). Data (GBI02) Varian intonasi terjadi pada momen-momen yang spesifik yaitu ketika pembahasan beralih ke topik-topik bernuansa militer, pertahanan negara, atau ideologi. Pada segmen ini intonasi Prabowo cenderung sedikit menurun dan memberat menandakan adanya pergeseran fokus kepada isu yang dianggap serius dan memerlukan penekanan. Perubahan nada ini berfungsi ganda ia memelihara kredibilitas sebagai seorang pemimpin senior yang berwawasan luas sementara pada saat yang sama ia memanfaatkan format informal *podcast* untuk menampilkan sisi pribadinya yang lebih kalem dan terkendali.

Data (GBI03) Deddy Corbuzier sebagai tuan rumah menunjukkan adaptasi retoris melalui intonasinya yang dominan sopan dan stabil. Penggunaan nada yang stabil ini merupakan praktik komunikasi yang lazim dalam wawancara yang berfungsi menjaga kesopanan profesional dan mengelola *turn-taking* secara teratur sehingga memberikan ruang yang cukup bagi Prabowo untuk merespons. Nada yang sopan ini menegaskan relasi mereka sebagai pewawancara dan narasumber yang dihormati menjaga *framework* interaksi agar tetap berada di ranah akademis/professional . Data (GBI04) momen ketika nada suara Deddy cenderung sedikit naik atau menunjukkan variasi intonasi yang lebih besar. Perubahan intonasi ini terjadi saat ia memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan balasan yang dipicu oleh antusiasme atau rasa ingin tahu yang tinggi terhadap jawaban Prabowo. Secara retoris kenaikan nada ini dapat diinterpretasikan sebagai marker afektif yang menunjukkan bahwa Deddy benar-benar terlibat dan terkesan oleh informasi yang disampaikan yang pada gilirannya memperkuat validitas pesan Prabowo di mata khalayak. Dinamika intonasi antara keduanya menciptakan *rapport* yang cair tetapi tetap mempertahankan struktur hierarki komunikatif yang didasarkan pada rasa hormat.

Secara teoretis temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa intonasi merupakan perangkat paralinguistik yang berperan penting dalam membentuk makna sosial dan persepsi audiens terhadap penutur. Dalam komunikasi publik khususnya komunikasi politik di media digital pengelolaan intonasi yang stabil dan adaptif dapat meningkatkan persepsi kredibilitas,

keterkendalian emosi, serta kedekatan psikologis dengan khalayak. Format *podcast* yang bersifat percakapan memungkinkan aspek paralinguistik seperti intonasi tampil lebih dominan dibandingkan komunikasi formal yang terstruktur sehingga audiens cenderung menilai keaslian dan ketulusan pesan dari cara penyampaiannya. Oleh karena itu keselarasan intonasi antara pewawancara dan narasumber tidak hanya memengaruhi kelancaran interaksi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun legitimasi pesan dan memperkuat citra kepemimpinan yang komunikatif dan dapat diterima dalam ruang publik digital (Utami,2024).

Data (GBH01) penggunaan humor yang paling efektif muncul ketika Deddy Corbuzier melontarkan lelucon satir terkait pengalaman Prabowo dicubit oleh emak-emak, yang kemudian diikuti dengan pertanyaan provokatif namun ringan, *"kepikiran mau nyubit balik nggak, Pak?".* Respons Prabowo yang tertawa terbahak-bahak disertai pernyataan *"jebak gue lo ya"* menunjukkan penerimaan yang terbuka serta kemampuan untuk menanggapi humor tanpa terjebak pada respons yang kaku atau defensif. Tawa bersama yang terjadi di antara keduanya, yang dapat dikategorikan sebagai tawa sinkronis, berfungsi sebagai penanda kesepahaman (alignment) dan kedekatan emosional dalam interaksi. Secara linguistik dan pragmatis, tawa sinkronis ini berperan mengikis batas formalitas, menurunkan jarak sosial, serta memperkuat kohesi interaksional dalam percakapan podcast yang bersifat dialogis dan santai. Data (GBH02) pernyataan lanjutan Prabowo mengenai *"ikat pinggang harus kenceng"* dapat dipahami sebagai bentuk humor berbasis self-disclosure, yaitu pengungkapan kondisi atau keterbatasan diri melalui lelucon. Strategi humor semacam ini memiliki fungsi retoris yang signifikan karena memungkinkan figur publik dengan latar belakang militer dan kekuasaan untuk menampilkan sisi personal yang lebih rentan dan membumi. Dengan menertawakan dirinya sendiri Prabowo secara tidak langsung menegosiasikan ulang citra kekakuan dan otoritas yang selama ini melekat padanya, menggantikannya dengan ethos yang lebih humanis, ramah, dan dekat dengan pengalaman keseharian masyarakat. Humor self-disclosure ini juga berfungsi sebagai mekanisme mitigasi citra, di mana potensi kesan elitis atau kaku dilunakkan melalui narasi ringan yang mudah diterima audiens.

Pada temuan berikutnya, humor tidak hanya berfungsi sebagai pemecah suasana, tetapi juga sebagai sarana untuk membahas isu serius, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks) dan perkembangan teknologi deepfake berbasis kecerdasan buatan (Prayoga & Tuasikal, 2025b). Data (GBH03) ketika Prabowo menanggapi video AI yang menampilkan dirinya bernyanyi dengan suara bagus dan menutup narasinya dengan kalimat *"boleh juga nih Prabowo",* humor tersebut dapat dikategorikan sebagai humor metakognitif, yakni komentar reflektif tentang diri sendiri yang menertawakan absurditas situasi. Humor ini berfungsi sebagai kritik tidak langsung terhadap fenomena hoaks dan manipulasi media tanpa perlu mengambil sikap konfrontatif. Tawa yang menyertai momen tersebut memastikan adanya keselarasan perspektif antara kedua komunikator, sekaligus menciptakan zona komunikatif yang aman untuk membicarakan isu sensitif dengan nada ringan dan inklusif. Dengan demikian, humor berperan strategis dalam menjaga keseimbangan antara kedalaman isu dan kenyamanan interaksi dalam komunikasi politik di ruang media digital (Mahendra, 2024).

Kecepatan bicara atau tempo merupakan salah satu unsur supra segmental dalam kajian linguistik yang berkaitan dengan durasi dan kecepatan produksi ujaran oleh penutur. Tempo tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis dalam tuturan, tetapi juga berperan sebagai penanda

pragmatis yang memengaruhi bagaimana pesan dipersepsikan oleh pendengar. Dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi publik, tempo bicara sering diasosiasikan dengan kondisi emosional, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan pengendalian diri pembicara. Tempo yang stabil dan terukur cenderung dipersepsikan sebagai indikator kematangan, ketenangan, dan keseriusan, sedangkan tempo yang terlalu cepat atau tidak terkontrol dapat menimbulkan kesan tergesa-gesa, defensif, atau emosional. Oleh karena itu, analisis tempo menjadi penting untuk memahami bagaimana gaya bicara digunakan secara strategis dalam membangun makna dan citra diri, terutama dalam konteks komunikasi politik di ruang media digital. Data (GBT01) hasil analisis menunjukkan bahwa Prabowo Subianto secara umum mempertahankan tempo bicara yang tenang dan terkendali sepanjang percakapan dalam podcast. Tempo yang digunakan cenderung berada pada tingkat normal dan konsisten, sehingga menciptakan suasana dialog yang nyaman dan tidak menekan. Pola ini berbeda dengan gaya bicara Prabowo dalam konteks pidato politik atau forum resmi, di mana tempo sering kali lebih cepat dan disertai tekanan emosional yang kuat untuk membangkitkan semangat audiens. Penyesuaian tempo ini menunjukkan adanya adaptasi gaya komunikasi terhadap karakteristik medium podcast yang lebih santai dan dialogis. Dengan mempertahankan tempo yang stabil, Prabowo tidak hanya menjaga kelancaran interaksi, tetapi juga membangun kesan sebagai figur yang mampu mengontrol diri dan berpikir jernih dalam menyampaikan pesan di ruang publik informal.

Data (GBT02) dan (GBT03) variasi tempo bicara terlihat secara signifikan pada momen-momen tertentu, khususnya ketika Prabowo membahas pengalaman pribadi atau isu yang memiliki muatan emosional. Pada bagian-bagian ini, Prabowo cenderung memperlambat tempo bicara dan menyisipkan jeda (pausa) sebelum melanjutkan tuturan. Perlambatan tempo ini berfungsi sebagai strategi retoris untuk memberikan penekanan pada makna narasi yang disampaikan serta memberi ruang bagi audiens untuk mencerna pesan secara lebih mendalam. Salah satu contoh teridentifikasi pada menit 20:21–20:12, ketika Prabowo mengambil jeda sebelum menjawab pertanyaan Deddy Corbuzier mengenai sifat yang diturunkan oleh ibunya. Jeda berpikir tersebut mengindikasikan adanya proses kognitif yang reflektif dan kehati-hatian dalam merumuskan jawaban, sehingga respons yang diberikan tampak lebih tulus dan tidak bersifat reaktif. Secara keseluruhan, pengelolaan tempo dan jeda ini berkontribusi dalam membangun citra Prabowo sebagai pemimpin yang matang, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mengelola komunikasi di ruang publik digital.

Data (GBIN01) ekspresi wajah Prabowo cenderung menunjukkan ketulusan *(sincerity)* terutama saat membahas isu-isu kerakyatan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai fundamental. Senyum yang ditampilkan dinilai tulus *(genuine)* dan ekspresi wajahnya secara keseluruhan tenang serta adaptif terhadap topik yang sedang dibicarakan. Ketika terjadi momen humor responsnya sangat terbuka ditunjukkan dengan tertawa terbahak-bahak. Data (GBIN02) namun dalam konteks kognitif teramati adanya *adaptor fasial* berupa kerutan dahi sesekali dan pandangan mata ke atas saat merumuskan jawaban yang merupakan indikasi adanya proses berpikir yang cermat dan reflektif dalam mencari respons yang tepat. Data (GBIN03) indikator *okulesik* (kontak mata) menunjukkan kualitas relasi yang baik dan saling menghargai baik Prabowo maupun Deddy secara konsisten mempertahankan kontak mata saat berkomunikasi. Kontak mata yang stabil ini merupakan simbol dari kepercayaan diri, perhatian penuh (*attentiveness*), serta menegaskan bahwa pesan yang disampaikan diterima dan direspon secara

langsung oleh lawan bicara sehingga menciptakan suasana dialog yang intens dan personal. Data (GBIN04) secara *kinesik* gerakan tangan Prabowo berfungsi sebagai ilustrator yang efektif. Tangan sering kali diletakkan di atas meja dan digerakkan sesekali saat menerangkan atau memberikan penekanan pada poin-poin tertentu. Penggunaan gestur tangan juga teramati sebagai penunjuk (*deictic gesture*) ketika ia mengganti penyebutan objek atau orang dengan kata ganti *"itu"*. Data (GBIN05) gerakan menepuk-nepuk tangan sendiri dapat diklasifikasikan sebagai *self-adaptor* yang mungkin mencerminkan upaya untuk mengatur diri atau mengelola energi internal saat berbicara di hadapan publik. Data (GBIN06) postur duduk yang tegap menghadap Deddy menunjukkan sikap respek, kesiapan, dan keterbukaan terhadap dialog yang sedang berlangsung.

Analisis relasi teori Joseph A. DeVito

Keterbukaan *(openness)* didefinisikan sebagai dimensi kritis dalam relasi interpersonal yang melibatkan kesediaan pihak-pihak yang berinteraksi untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan informasi diri secara jujur dan transparan. Dalam konteks wawancara non-formal seperti podcast tingkat keterbukaan yang tinggi dapat menciptakan suasana otentik dan memanusiakan figur publik (Azhani et al., 2025). Empati *(empathy)* merujuk pada kemampuan untuk memahami perasaan, perspektif, dan kondisi emosional orang lain seolah-olah mengalami hal tersebut secara pribadi, namun tanpa kehilangan batasan diri (Aderoben et al., 2024). Dalam relasi interpersonal empati ditunjukkan tidak hanya melalui pemahaman kognitif tetapi juga melalui respon afektif dan perilaku yang menguatkan. Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah perilaku yang memvalidasi pandangan dan pengalaman orang lain menciptakan suasana yang bebas dari kritik yang merusak atau penghakiman. Sikap ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat.

Rasa positif (positiveness) dalam teori relasi interpersonal Joseph A. DeVito merujuk pada sikap komunikasi yang ditandai oleh kecenderungan untuk memandang diri sendiri dan lawan bicara secara positif dalam proses interaksi. Sikap ini tercermin melalui ekspresi penghargaan, penerimaan, serta penilaian yang tidak merendahkan pihak lain. Rasa positif berfungsi sebagai fondasi penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat karena menciptakan suasana komunikasi yang aman, nyaman, dan saling menghormati. Dalam praktik komunikasi, rasa positif ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang tidak menghakimi, ekspresi wajah yang ramah, serta respons yang menunjukkan apresiasi terhadap keberadaan dan kontribusi lawan bicara. DeVito menekankan bahwa individu yang menampilkan rasa positif cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan mampu mengelola interaksi secara konstruktif tanpa memicu konflik yang tidak perlu. Dalam konteks komunikasi publik dan media digital, seperti podcast atau wawancara, rasa positif berperan penting dalam menjaga kelancaran dialog dan membangun kedekatan interpersonal. Sikap ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang lebih cair serta meningkatkan penerimaan pesan oleh audiens, karena komunikasi yang dipenuhi nuansa positif umumnya dipersepsikan lebih kredibel, manusiawi, dan mudah diterima.

Kesetaraan (equality) dalam teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito merujuk pada kondisi di mana para pihak yang berinteraksi saling memandang satu sama lain sebagai individu yang bernilai dan layak dihargai, meskipun terdapat perbedaan status, peran, atau

kekuasaan. Kesetaraan tidak berarti bahwa kedua pihak memiliki kedudukan sosial yang sama, melainkan adanya pengakuan terhadap hak untuk berbicara, didengar, dan diperlakukan secara adil dalam proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi publik, kesetaraan tercermin melalui pola interaksi yang tidak mendominasi, penggunaan bahasa yang inklusif, serta sikap terbuka terhadap pandangan lawan bicara. Pada format podcast yang bersifat dialogis dan informal, dimensi kesetaraan menjadi penting karena memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih cair antara pewawancara dan narasumber, sekalipun terdapat perbedaan hierarki yang signifikan. Oleh karena itu, analisis kesetaraan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana relasi komunikasi dikelola agar tetap seimbang secara fungsional, sehingga tercipta suasana dialog yang saling menghargai dan mendukung efektivitas pertukaran pesan. Manifestasi dimensi kesetaraan dalam interaksi tersebut, yang mencakup aspek keterbukaan hingga sikap mendukung antara komunikator dan komunikan, dipetakan dalam tabel berikut:

Keterangan

RK = Relasi Keterbukaan

RE = Relasi Empati

RSM = Relasi Sikap Mendukung

RRP = Relasi Rasa Positif

Segmen Percakapan	**Kutipan Data**	**Aspek Analisis**
09:28:40	*"ya itu ga tau gue tapi kalau memang rakyat suka ya apa boleh buat bener ga ?"(RK01)*	Relasi Keterbukaan
09:42:08	*"gue pengertian gemoy pun gak ngerti"(RK02)*	Relasi Keterbukaan
02:45:15	*"dan gak capek pak?"(RE01)*	Relasi Empati
44:14:16	*"ya saya pernah ikut kunjungan dengan bapak, kalau ketemu mereka semua baik-baik gak ada masalah."(RSM01)*	Relasi Sikap Mendukung
01:05:46:48	*"Oke Pak, kan ini tadi udah saya selingi biar Bapak adem dulu"(RRP01)*	Relasi Rasa Positif

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan tayangan Podcast Close The Door yang ditayangkan melalui platform YouTube dengan judul *"Omon-Omon Soal Nasi Goreng Bareng Prabowo, 2025.*

Pada segmen yang membahas representasi digital Prabowo Subianto (melalui AI nyanyian dan kartun *'gemoy'*) interaksi yang terjalin menunjukkan manifestasi keterbukaan yang substansial. Pertanyaan Deddy Corbuzier *"gimana pak perasaannya pak jendral jadi kartun itu gimana pak?"* merupakan undangan eksplisit untuk mengungkapkan perasaan pribadi dan reaksi emosional terhadap isu yang bersifat santai namun sensitif *(citra diri di mata publik)*. Data (RK01) respon Prabowo yang menyatakan *"ya itu ga tau gue tapi kalau memang rakyat suka ya apa boleh buat bener ga ?"* mencerminkan keterbukaan penerimaan. Alih-alih membela diri atau menolak citra tersebut beliau menunjukkan sikap pasrah yang positif dan atribusi eksternal mengakui preferensi publik sebagai faktor penentu. Penggunaan diksi informal seperti *"ga tau gue"* dan *"apa boleh buat"* semakin memperkuat sifat otentik dari pengungkapan tersebut, meleburkan batasan formalitas jabatan. Ketika Deddy menindak lanjuti dengan istilah spesifik *"kartun gemoy"* . Data (RK02) respon Prabowo *"gue pengertian gemoy pun gak ngerti"* sambil tertawa adalah contoh sempurna dari keterbukaan faktual yang didukung oleh ekspresi non-verbal (tertawa). Dengan mengakui ketidakpahamannya terhadap istilah yang sedang viral (gemoy), Prabowo menunjukkan kejujuran intelektual mengenai keterpisahannya dari tren pop kultur terbaru. Penambahan tawa berfungsi sebagai *disclosure* non-verbal yang mengindikasikan bahwa ketidaktahuan tersebut tidak bersifat defensive melainkan disajikan dengan ringan dan penuh kerendahan hati. Secara keseluruhan interaksi ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak berhasil menciptakan ruang aman bagi figur publik untuk bersikap apa adanya (tidak kaku/formal) dan mengungkapkan reaksi personalnya, yang merupakan indikator kunci dari dimensi keterbukaan yang sukses dalam komunikasi interpersonal.

Pada interaksi ini dimensi empati termanifestasi secara eksplisit dalam respons Deddy Corbuzier terhadap pengungkapan motivasi Prabowo Subianto. Prabowo mengungkapkan bahwa dorongan utamanya berasal dari harapan rakyat *"banyak orang berharap dari saya… jadi i have to do my best"* ini adalah pengungkapan beban emosional dan tanggung jawab yang besar. Data (RSM01) Pertanyaan balasan Deddy *"dan gak capek pak?"* merupakan indikator kuat dari pemahaman empatik *(empathetic understanding).* Pertanyaan ini melampaui dimensi kognitif (*apa yang dilakukan*) dan menyentuh dimensi afektif (*apa yang dirasakan*). Deddy tidak hanya mencatat motivasi Prabowo tetapi secara naluriah memahami dan mengakui potensi kelelahan atau beban yang timbul dari tanggung jawab sebesar itu. Pertanyaan singkat tersebut berfungsi sebagai validasi emosional terhadap kondisi Prabowo, menunjukkan bahwa Deddy menempatkan dirinya pada posisi seorang individu yang memikul harapan banyak orang. Melalui pertanyaan ini Deddy secara implisit menyampaikan *"Saya melihat dan mengakui beratnya beban emosional yang Anda tanggung".* Dengan demikian komunikasi ini berhasil membangun koneksi empatik Deddy menggunakan *listening* secara aktif dan respons yang berfokus pada kesejahteraan emosional lawan bicara. Ini memastikan bahwa narasi yang disampaikan Prabowo tidak hanya didengar sebagai fakta politik tetapi juga dipahami dan diakui sebagai pengalaman manusiawi yang merupakan esensi dari empati dalam relasi interpersonal

Pada segmen diskusi mengenai hubungan internasional, khususnya kebijakan non-blok dan hubungan baik Indonesia dengan negara tetangga interaksi antara Prabowo Subianto dan Deddy Corbuzier menunjukkan manifestasi yang jelas dari sikap mendukung. Ketika Prabowo menyampaikan penegasan mengenai kondisi hubungan diplomatik *"kita sekarang baik dengan tetangga kita"* tanggapan Deddy adalah *"ya saya pernah ikut kunjungan dengan bapak kalau ketemu mereka semua baik-baik gak ada masalah"*. Respon Deddy ini berfungsi sebagai konfirmasi empiris dan penguatan positif terhadap pernyataan Prabowo. Alih-alih hanya mengiyakan secara pasif, Deddy menggunakan pengalamannya sendiri *("saya pernah ikut kunjungan dengan bapak")* untuk memverifikasi dan memperkuat klaim tersebut. Dengan membagikan observasi pribadi yang selaras dengan pandangan Prabowo, Deddy secara efektif memberikan validasi terhadap perspektif Prabowo. Tindakan ini sangat penting dalam membangun sikap mendukung karena mengeliminasi keraguan Deddy tidak menyajikan argumen tandingan atau keraguan melainkan menegaskan kebenaran informasi tersebut. Menciptakan Solidaritas dengan menyatakan bahwa ia adalah saksi langsung dari kondisi tersebut Deddy menempatkan dirinya sebagai pendukung narasi positif yang disampaikan oleh Prabowo. Secara keseluruhan tanggapan Deddy merupakan bentuk *supportiveness* yang aktif di mana ia memanfaatkan pengalamannya untuk memperkuat dan memvalidasi perspektif lawan bicara yang pada gilirannya menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis dan terkonfirmasi.

Salah satu temuan yang paling menonjol dalam analisis ini adalah bagaimana kedua pihak Deddy Corbuzier dan Prabowo Subianto secara aktif membangun rasa positif dan kehangatan terutama menjelang akhir *podcast* (sekitar menit 01:04:11:00). Retorika Deddy di bagian penutup secara jelas bertujuan untuk meredakan ketegangan yang mungkin timbul selama diskusi topik politik yang serius. Data (RRP01) Deddy memulai dengan humor santai menyatakan *"Oke Pak, kan ini tadi udah saya selingi biar Bapak adem dulu"* yang berfungsi sebagai *cooling down* setelah pembahasan yang intens. Kemudian ia secara eksplisit mengonstruksi pesan kenetralannya dengan berkata *"Saya tadi sudah bilang kita gak tahu nih presidennya siapa kan saya harus di tengah-tengah Pak"* Menariknya Prabowo yang merupakan Pasangan Calon (Paslon) nomor 2 merespons dengan penuh penerimaan dan dukungan terhadap sikap tersebut menjawab *"Ya harus di tengah-tengah dong Ded"* Pertukaran ini yang kemudian disusul oleh Deddy dengan pertanyaan jenaka *"Kenapa harus diperjelas sih"* dan diakhiri dengan tawa bersama menunjukkan adanya persetujuan dan relasi yang akrab. Deddy mengukuhkan kenetralannya *"Netral saya Pak netral semua saya undang kebetulan memang bapak datang"* dan Prabowo mengamini pernyataan itu *"Iya iya netral harus netral"*. Interaksi ini menciptakan suasana akhir yang sangat positif cair dan akrab berhasil mengikis batas formalitas antara politisi senior dan *host* populer sekaligus memperkuat citra Deddy sebagai pewawancara yang profesional dan netral di mata publik.

Analisis retorika antarpribadi dalam *podcast* Deddy Corbuzier dan Prabowo Subianto menunjukkan adanya upaya kolektif untuk membangun kesetaraan dengan mereduksi jarak kekuasaan (*power distance*) yang secara inheren ada di antara mereka. Jarak kekuasaan diminimalkan melalui pola sapaan yang fungsional di mana Prabowo menggunakan sapaan akrab "Ded" untuk menghilangkan batas-batas formal sementara Deddy mempertahankan sapaan hormat "bapak" sebagai bentuk penghormatan institusional terhadap jabatan dan usia narasumber. Perpaduan ini berhasil menciptakan suasana akrab tanpa menghilangkan

kesantunan. Selain itu kesetaraan diperkuat oleh keseimbangan proporsional dalam dominasi bicara di mana kedua pihak saling menghargai otoritas retoris pasangannya menjauh dari monolog politik dan menunjukkan bahwa jarak kekuasaan telah direduksi menjadi jarak peran fungsional (*host-guest*). Kajian ini menjadi signifikan karena memanfaatkan keterbaruan konteks yaitu status Prabowo Subianto sebagai Presiden Republik Indonesia (atau Presiden terpilih) di luar periode kampanye. Terdapat perbedaan mendasar dalam tujuan dan batasan retorika antara masa kampanye dan masa menjabat yang memengaruhi tampilan kesetaraan. Masa kampanye cenderung memiliki tujuan persuasi dan diferensiasi dengan kontrol pesan yang sangat ketat untuk mencegah *blunder* serta fokus topik yang berorientasi program dan serangan sehingga reduksi jarak kekuasaan bersifat minimal karena tokoh harus menjaga citra kuat. Sebaliknya komunikasi pasca-pemilu/masa menjabat bertujuan untuk konsolidasi dan penguatan citra (*Image Reinforcement*) dengan kontrol pesan yang relatif lebih longgar sehingga tokoh lebih leluasa berbicara secara personal, reflektif, dan non-politis. Reduksi jarak kekuasaan pun menjadi maksimal karena Prabowo berupaya menunjukkan diri sebagai pemimpin yang setara dan mudah didekati dengan menggunakan sapaan "Ded". Dengan demikian penelitian ini mengkaji retorika kepemimpinan dan adaptasi tokoh politik elit terhadap dinamika media kontemporer menjadikan fokus analisis ini lebih kaya dan mutakhir.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi masyarakat dalam memahami dinamika komunikasi politik di era media digital, khususnya pada platform yang bersifat hiburan seperti podcast. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi politik tidak lagi disampaikan secara eksklusif melalui forum formal, tetapi semakin sering dikemas dalam bentuk percakapan santai yang menekankan kedekatan emosional dan kesetaraan relasi. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap bagaimana pesan politik dibangun melalui gaya bicara, intonasi, tempo, humor, dan isyarat nonverbal, bukan semata-mata melalui isi pesan verbal. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu melihat komunikasi politik secara lebih utuh sebagai proses strategis yang melibatkan aspek linguistik dan relasional. Implikasi berikutnya berkaitan dengan peningkatan literasi media dan literasi politik masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesan keakraban, spontanitas, dan keotentikan yang muncul dalam komunikasi digital dapat memengaruhi persepsi publik terhadap figur politik. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengembangkan sikap kritis dalam mengonsumsi konten politik di media digital, dengan memahami bahwa emosi, humor, dan narasi personal sering kali digunakan sebagai perangkat retoris untuk membentuk citra dan memperoleh legitimasi sosial. Kesadaran ini penting agar audiens tidak hanya terpengaruh oleh kedekatan emosional, tetapi juga mampu mengevaluasi pesan politik secara rasional dan kontekstual.

Lebih jauh, implikasi penelitian ini menyentuh aspek demokratis dalam relasi antara pemimpin dan masyarakat. Komunikasi politik yang menampilkan kesetaraan dan keterbukaan berpotensi memperkuat rasa keterlibatan publik dalam kehidupan politik, karena masyarakat merasa lebih dekat dan diakui sebagai bagian dari dialog. Namun, di sisi lain, temuan ini juga mengingatkan bahwa komunikasi yang terasa informal dan menghibur tetap memiliki dampak dalam pembentukan opini publik dan legitimasi kekuasaan. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat terhadap mekanisme komunikasi politik digital menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara partisipasi, kritik, dan rasionalitas dalam proses demokrasi. Selain itu,

temuan penelitian ini juga berimplikasi pada cara masyarakat memaknai figur kepemimpinan di era digital. Representasi pemimpin yang ditampilkan melalui gaya komunikasi santai, terkendali, dan humanis dapat membentuk ekspektasi baru mengenai karakter pemimpin yang ideal, yakni sosok yang tidak hanya memiliki otoritas struktural, tetapi juga mampu berkomunikasi secara empatik dan setara dengan publik. Hal ini berpotensi memengaruhi preferensi politik masyarakat, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media digital dan format komunikasi nonformal. Dengan demikian, masyarakat perlu menyadari bahwa persepsi terhadap kepemimpinan tidak terlepas dari cara figur politik menampilkan diri melalui media, sehingga penilaian terhadap pemimpin sebaiknya tetap mempertimbangkan rekam jejak, kebijakan, dan kapasitas kepemimpinan secara substantif. Lebih lanjut, penelitian ini berimplikasi pada pembentukan etika komunikasi publik di ruang digital. Popularitas podcast dan media sosial sebagai saluran komunikasi politik menuntut masyarakat untuk tidak hanya menjadi audiens pasif, tetapi juga aktor sosial yang ikut membentuk iklim diskursus publik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang santai dan persuasif dapat memengaruhi cara isu-isu strategis dipahami dan dibicarakan di ruang publik. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara menikmati konten sebagai hiburan dan menyikapinya sebagai wacana politik yang memiliki konsekuensi sosial. Kesadaran ini penting agar ruang digital tetap menjadi arena dialog yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab, serta tidak semata-mata didominasi oleh narasi emosional yang berpotensi mengaburkan substansi persoalan publik.

DAFTAR PUSTAKA

Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 132–151. https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3128

Afdal, A., & Septiana, I. (2026). Dinamika Retoris dan Konstruksi Intelektualitas Anies Rasyid Baswedan di Mimbar Akademik: Sebuah Kajian Retorika Aristoteles. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, *6*(1), 29–41. https://doi.org/10.25299/j-lelc.2026.26791

Aisyah, M. (2025). ETHOS, PATHOS, LOGOS DAN KOMUNIKASI PUBLIK: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Darma Agung*, *30*(3), 442. https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066

Akifah, A., Kudratullah, K., & Rahmi, R. (2023). Penyajian Konten Podcast Kreatif dan Berkualitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *3*(1), 19–24. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.894

Arifin, M. Z. (2025). *Pelatihan Membangun Argumen Debat sebagai Bentuk Berpikir Kritis dan Ketrampilan Berbicara*. *1*.

Arsil, M. (2025). *ANALISIS WACANA KRITIS PODCAST RUANG28 EPISODE MENCARI PEMIMPIN IDEAL DI INDONESIA HANYA OMONG KOSONG*.

Azhani, G. A., Purwanto, E., Lestari, D., Putri, M. N., & Cahyani, D. (2025). Media sebagai Agen Budaya: Podcast sebagai Sarana Edukasi dan Pelestarian Kearifan Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *2*(3), 15. https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.211

Dalyan, M. (2025). *WACANA HUMOR BAHASA BUGIS: KAJIAN ASPEK BAHASA DAN FUNGSI*.

Sahrani, D. K., Juldiane, Z., Priyatna, R., Vierikusuma, C. A., Dinata, T. N., Shadik, M. S. F., Eirnyfer, J. F., Prianto, A. H., & Nabilah, Z. N. (2025). *Menilai kualitas tayangan podcast #CloseTheDoor pada channel YouTube Deddy Corbuzier*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik, 2*(4), 1020–1036. https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i4.2607

Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Irwansyah, I. (2024). ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES PADA KAJIAN ILMIAH MEDIA SOSIAL DALAM MEMPERSUASI PUBLIK. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 81–103. https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530

Edy Soesanto & Eka Eka. (2025). Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat: Cipta, Rasa, Karsa dan Pengendalian Diri. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *3*(1), 274–286. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.593

Ervina, E., Saputri, I., Inda Rafifah, S., & Madani, A. (2025). Penggunaan Podcast Edukasi Islami Sebagai Media Inovatif Dalam Pembelajaran PAI. *PEMA*, *5*(2), 388–399. https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1087

Fauziah, N. (2024). *INTONASI HĀNĪ AL-RIFĀ'Ī PADA AYAT PERINGATAN DALAM QS. AL-A'RĀF (SUATU ANALISIS FONEMIK)*.

Hapsari, N. E., Fatinova, D., & Ardan, F. (2025). Analisis Komunikasi Persuasif Capres 2024 Dalam Debat KPU (Kajian Retorika Aristoteles). *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *5*(1), 165–175. https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.652

Herlina, D. L., Hum, S., Pd, M., Farkhaini, Y. U., Pd, S., & Zuhriyah, N. (2025.). *PERENCANAAN DAN DESAIN PEMBELAJARAN*.

Humayra, N. S., & Murdianingsih, A. (2025). *POLA ALIH TUTUR DALAM PODCAST YOUTUBE RADITYA DIKA "YANG PUNYA JANTUNG, NON INI!" 8*(4).

I. Sahur, S., N. Djou, D., & Kadir, H. (2025). Variasi Bahasa dalam Debat Capres 2024: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 3760–3770. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.768

Syaefulloh, I., Melinda, E., Putri, R. A. S., Karo Karo, S. T. H., Risi, A. A., & Naufal, R. F. (2024). *Analisis podcast Close the Door tentang pelanggaran etika episode Catheez*. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2*(4), 341–359. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.256

Kasmilah, N., Saharani, D., & Edidarmo, T. (2025). *Tinjauan Stilistika terhadap Diksi dan Gaya Bahasa dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah*. *8*(2).

Krismawan, D., & Rahmawati, F. N. (2026). *STRATEGI RETORIS DALAM IKLAN TOLAK ANGIN: ANALISIS PESAN PERSUASI PADA PRODUK KESEHATAN DI INDONESIA*.

Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022). PENGANTAR KOMUNIKASI NON VERBAL. *Journal Analytica Islamica*, *11*(1), 143. https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928

Ma'arif, Moh. S., & Lailia, N. (2022). ANALISIS SOSIOLINGUISTIK BILINGUALISME DALAM FILM LAYLA MAJNUN KARYA MONTY TIWA. *Jurnal PENEROKA*, *2*(2), 214–233. https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567

Mahendra, A. J. (2026). *Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)*.

Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021a). ANALISIS SEMIOTIKA GAYA KOMUNIKASI MILENIAL BAMBANG SOESATYO MELALUI YOUTUBE PODCAST. *EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, *4*(1), 13–28. https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351

Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021b). ANALISIS SEMIOTIKA GAYA KOMUNIKASI MILENIAL BAMBANG SOESATYO MELALUI YOUTUBE PODCAST. *EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, *4*(1), 13–28. https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351

Maulidia, T., Susanto, G., & Suyitno, I. (2025). Systematic Literature Review: Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *11*(1), 342–348. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4778

Maysarah, S., Yuniawati, S., & Ainurrohmah, A. (2025). *KEKUATAN DIAM DAN UCAPAN: MENYATUKAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*. (6).

Muchtar, M. K. M., Saiban, K., & Salamah, U. (2026). *Peran komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 159–167. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14292

Oisina Situmeang, I. V., & Situmeang, I. R. (2020). KONSTRUKSI KOMODIFIKASI MEDIA KOMUNIKASI UNTUK KAMPANYE KESEHATAN DI INSTAGRAM DALAM PENCEGAHAN VIRUS CORONA PADA NEW ERA MASYARAKAT 5.0: -. *Commed : Jurnal Komunikasi dan Media*, *5*(1), 34–53. https://doi.org/10.33884/commed.v5i1.2718

Poetra, Y. A., & Winanto, I. A. (2022). GAYA KOMUNIKASI KOMUNITAS RUANG BACA CIKETINGUDIK DALAM UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA DAN KREATIFITAS ANAK-ANAK. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*.

Prayoga, H., & Tuasikal, H. (2025a). Penyebaran Konten Deepfake Sebagai Tindak Pidana: Analisis Kritis Terhadap Penegakan Hukum Dan Perlindungan Publik Di Indonesia. *Abdurrauf Law and Sharia*, *2*(1), 22–38. https://doi.org/10.70742/arlash.v2i1.194

Prayoga, H., & Tuasikal, H. (2025b). Penyebaran Konten Deepfake Sebagai Tindak Pidana: Analisis Kritis Terhadap Penegakan Hukum Dan Perlindungan Publik Di Indonesia. *Abdurrauf Law and Sharia*, *2*(1), 22–38. https://doi.org/10.70742/arlash.v2i1.194

Rahim, Z. (2024). *KOMUNIKASI VERBAL DAN NON-VERBAL DALAM KONTEKS ANTAR BUDAYA DAN AGAMA*. *4*.

Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, *14*(2), 135–143. https://doi.org/10.37640/jip.v14i2.1588

Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). *Peran logika dalam berfikir kritis untuk membangun kemampuan memahami dan menginterpretasi informasi*. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 2*(2), 82–98. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313

Restendy, M. S., Rizqiya, F., Mahmudah, M., Salam, M. R., & Umami, S. (2022). Teknik Presenter Dalam Membaca Berita (Gaya Bahasa Program Mata Najwa). *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *3*(2), 159–176. https://doi.org/10.37092/khabar.v3i2.270

Rismadewi, H., Irfan, M., & Umairoh, F. (2025). *Strategi Storytelling Dalam Konten Muslimah Millionaire Untuk Meningkatkan Engagement Audiens di Instagram*. (5).

Rohman, A. N. (2025). *DEKONSTRUKSI PESAN FIKIH KONTEMPORER: Analisis Pesan Dakwah Ustad Kalcer Episode Mahar Pernikahan*. *4*.

Saleh, M. (2022). *HUBUNGAN RETORIKA DAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL*. *4*(1).

Siti Koriah, Sugiarti Sugiarti, & Tika Safitri. (2025). Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, *3*(4), 362–372. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2050

Sopian, R. (2025). *Retorika Aristoteles Dalam Argumentasi Hukum: Analisis Etos, Logos, Dan Pathos Dalam Praktik Peradilan*.

Sucipto, B. (2025). Analisis Strategi Retorika pada Editorial Keperawatan: Logos, Ethos, dan Pathos pada Teks Jurnal Keperawatan dengan Pendekatan Deskriptif-Kuantitatif. *Jurnal Sosial Teknologi*, *5*(5), 1496–1508. https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i5.32155

Sudaryanto, M., & Akbariski, H. S. (2022). INTERJEKSI TUTURAN JOKO WIDODO DALAM KOMUNIKASI PUBLIK PADA MASA PANDEMIK COVID-19: SEBUAH KAJIAN SOSIOPRAGMATIK. *Sirok Bastra*, *10*(2). https://doi.org/10.37671/sb.v10i2.416

Susanto, A. I., & Dharma, F. A. (2022). Podcast Audio Visual Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal SASAK : Desain Visual dan Komunikasi*, *4*(2), 53–60. https://doi.org/10.30812/sasak.v4i2.2030

Thalib, M. A. (2022). PELATIHAN ANALISIS DATA MODEL MILES DAN HUBERMAN UNTUK RISET AKUNTANSI BUDAYA. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, *5*(1), 23–33. https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581

Ufairah, R. (2024). *RETORIKA DAKWAH PARA DA'I DALAM PROGRAM ACARA ISLAM ITU INDAH DI TRANS TV*.

Utami, A. R. (2026.). *TUTURAN DEFAMASI DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK*.

Yudi Kurniawan, Martutik, M., & Nurhadi, N. (2026). Peningkatkan Keterampilan Membacakan Teks Berita melalui Studio Kreatif di Kelas XI SMA Negeri 1 Sukosari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *12*(1), 522–538. https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.8099

Zaxrie, S. A., Rina, N., Thoibah, S., & Putri, K. (2024). *PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SALURAN KOMUNIKASI DIGITAL DALAM KEHUMASAN*. *3*.

Zellatifanny, C. M. (2020). Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Podcast: An Opportunity and Challenge in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, *5*(2), 117–132. https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1: Link Publis

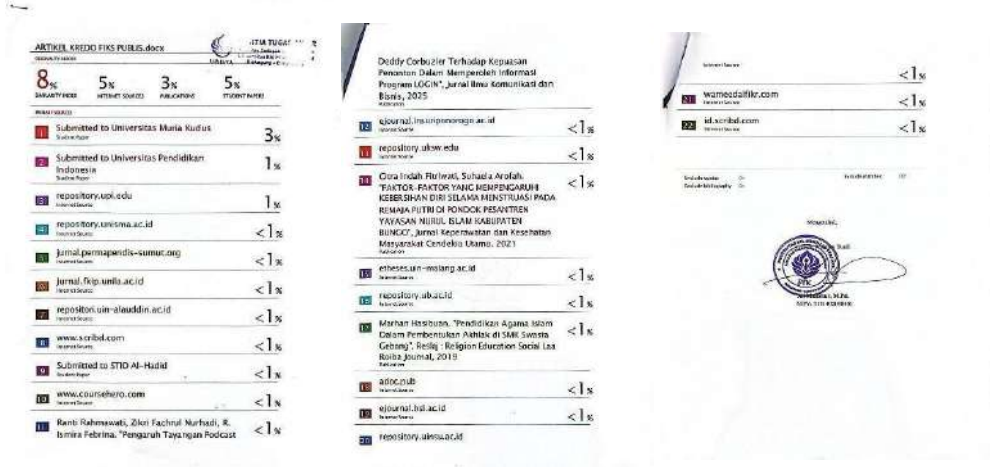
https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/16575

Lampiran 2: Kartu Bimbingan

NIM	2211231043
NAMA	MAYDA YAFFA ELSA
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20252
JUDUL	ANALISIS RETORIKA ANTARPRIBADI DALAM PODCAST DADDY CORBUZIER BERSAMA PRABOWO SUBIANTO : KONSTRUKSI PESAN, GAYA BICARA DAN RELASI INTERPERSONAL

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20252	30 Mei 2026	30 Mei 2026	ACC KESELURUHAN	ACC KESELURUHAN
2	20252	18 Mei 2026	23 Mei 2026	ABSTRAK	ABSTRAK
3	20252	14 Mei 2026	18 Mei 2026	REVISI KESIMPULAN	REVISI KESIMPULAN
4	20252	07 Mei 2026	14 Mei 2026	KESIMPULAN	KESIMPULAN
5	20251	27 April 2026	07 Juni 2026	REVISI DATA PENELITIAN	REVISI DATA PENELITIAN
6	20251	27 April 2026	07 Mei 2026	ACC DATA PENELITIAN	ACC DATA PENELITIAN
7	20251	31 Januari 2026	09 Februari 2026	ACC DATA PENELITIAN	PEMBAHASAN DATA PENELITIAN
8	20251	29 Desember 2025	01 Januari 2026	ACC METODE PENELITIAN	HASIL DATA PENELITIAN
9	20251	25 Desember 2025	29 Desember 2025	METODE PENELITIAN	REVISI METODE PENELITIAN
10	20251	21 Desember 2025	25 Desember 2025	ACC KAJIAN TEORI	METODE PENELITIAN
11	20251	16 Desember 2025	21 Desember 2025	KAJIAN TEORI	KAJIAN TEORI
12	20251	09 Desember 2025	16 Desember 2025	TUJUAN MASALAH	KAJIAN TEORI
13	20251	07 Desember 2025	09 Januari 2026	ACC LATAR BELAKANG	RUMUSAN MASALAH
14	20251	02 Desember 2025	07 Januari 2026	PENDAHULUAN	LATAR BELAKANG MASALAH
15	20251	29 November 2025	02 Desember 2025	PENDAHULUAN	PENDAHULUAN
16	20251	26 November 2025	29 November 2025	ACC JUDUL	ACC JUDUL
17	20251	22 November 2025	26 November 2025	KONSULTASI JUDUL	KONSULTASI JUDUL

Lampiran 3: Cek Plagiasi



Lampiran 4: Riwayat Penulis



Mayda Yaffa Elsa, yang biasa dipanggil Elsa, lahir di Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi pada 15 Oktober 2003. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sejak kecil, Elsa tumbuh di lingkungan yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan keagamaan, sehingga membentuk dirinya menjadi pribadi yang disiplin, tekun, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Perjalanan pendidikannya dimulai di PAUD Mukhtar Syafaat dan TK Mukhtar Syafaat. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di SD Darussalam Blokagung, kemudian menempuh pendidikan di SMP Plus Darussalam dan MA Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Selain pendidikan formal, Elsa juga menghabiskan kurang lebih enam tahun sebagai santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Jawa Timur. Masa tersebut menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan dan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Elsa dikenal sebagai pribadi yang senang belajar hal-hal baru dan memiliki ketertarikan pada dunia pendidikan, sosial, dan pengembangan diri. Baginya, setiap pengalaman adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan pelajaran berharga untuk melangkah lebih baik di masa depan. Melalui karya tulis ini, Elsa berharap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menjadi bagian dari kontribusinya dalam menyebarkan ilmu dan wawasan. Ia meyakini bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang tidak hanya dipelajari, tetapi juga dibagikan kepada orang lain. Dengan semangat tersebut, Elsa terus berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi lingkungan sekitar.



Retorika bukan sekedar
seni berbicara, tetapi cara mengetahui
makna, gaya bicara, membangun relasi
dan memengaruhi khalayak melalui
komunikasi antarpribadi

UIMSYA

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026